

# Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

**Vol. 4, No. 1, April 2023**

(P) ISSN: 2089-0494

(O) ISSN: 2723-6706



Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FKIP UNDANA**

**SUSUNAN REDAKSI**

**Pemimpin Umum**

Prof. Dr. Feliks Tans

**Pemimpin Redaksi**

Dr. Marselus Robot, M.Si.

**Sekretaris Redaksi**

Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.

**Bendahara**

Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.

**Tim Editor/Penyunting**

Dr. Kletus Erom, M.Hum.; Drs. Nyoman Reteg, M.Hum.;  
Dra. Karus Maria Margareta, M.Pd.; Yusta Roli Ramat, S.Sos., M.Hum.;  
Yandres A. Dj. Lao, S.S., M.Pd.

**Desain Cover**

Raymundus N. Lobo, S.T.

**Distributor**

Redaktur Optimisme

**Publikasi**

Redaktur Optimisme

**Alamat Redaksi**

Kantor Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra–FKIP–Undana  
Jalan Adisucipto–Penfui

**E-mail:** [marcelrob32@gmail.com](mailto:marcelrob32@gmail.com)

**Hp.**081337611442

**Online:** //simlitabmas.risetdikti.go.id/2.0/main.aspx

## INFORMASI KONTAK

Jurusan PBS, FKIP, Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adisucipto Penfui, Kupang  
NTT - 85111

### Kontak Utama

Yandres Lao  
Jurnal Optimisme PBS

**Telepon**  
082237939107

[yandreslao@teachers.org](mailto:yandreslao@teachers.org)

### Kontak Dukungan

Marsel Robot

**Telepon**  
081337611442

[marcelrob32@gmail.com](mailto:marcelrob32@gmail.com)

## DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH

Penulis yang ingin memasukkan naskah harus memperhatikan poin-poin di bawah ini. Jika naskah tidak sesuai dengan persyaratan yang telah dicantumkan, ada kemungkinan naskah tersebut akan dikembalikan.

✓ Naskah belum pernah diterbitkan sebelumnya, dan tidak sedang dalam pertimbangan untuk diterbitkan di jurnal lain (atau sudah dijelaskan dalam Komentar kepada Editor).

✓ File naskah dalam format dokumen OpenOffice, Microsoft Word, atau RTF.

✓ Referensi yang dapat diakses online telah dituliskan URL-nya.

✓ Naskah diketik dengan teks 1 spasi; font 12; menggunakan huruf miring, bukan huruf bergaris bawah (kecuali alamat URL); dan semua ilustrasi, gambar, dan tabel diletakkan dalam teks pada tempat yang diharapkan, bukan dikelompokkan tersendiri di akhir naskah.

✓ Naskah mengikuti aturan gaya selingkung dan bibliografi yang disyaratkan dalam Panduan Penulis.

**DARI REDAKSI**  
**EDISI APRIL 2023**

**Satuan Ensiklopedia**

Salah satu urusan penting dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adalah konteks. Bagaimana hubungan teks dan konteks? Begitu penting teks dan konteks hingga pakar Studi Pragmatik Elizabeth Black menuliskan dua kali (hal.3 dan 179) topik tentang konteks dalam buku *Stilistika Pragmatis*. Kata Black (2011:3) mengutip Brown dan Yule, 1983: 35-67), konteks biasanya dipahami sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum wacana dan situasi para partisipan. Sperber dan Wilson (Black, 2011:179) berkata agak berbeda, konteks sebagai sekumpulan premis atau ide yang digunakan untuk menafsirkan sebuah ucapan.

Konteks tidak melulu soal ruang dan waktu (di mana dan kapan). Ada konteks topik (apa yang diperkatakan oleh partisipan), konteks sosial, konteks istiusi (senang, gelisah, sedih) dan satu lagi jenis konteks yang jarang dibicarakan ialah isi dan gizi pengetahuan yang ada dalam kepala seseorang untuk menanggapi percakapan. Elizabeth Black menyebutnya "Satuan Ensiklopedik." Satuan Ensiklopedik diperlukan untuk mengolah ucapan, termasuk di dalamnya pengetahuan ilmiah, sikap religious, dan pengetahuan budaya, atau bahkan mencakup juga segala sesuatu yang dapat mempengaruhi penafsiran individu terhadap sebuah ucapan.

Satuan Ensiklopedik memungkinkan orang berbeda pendapat mengenai satu hal. Seseorang boleh mengatakan, "matahari senja itu indah". Seorang lain membatah."Mata hari senja itu tak pernah indah." Yang indah itu, adalah kita dan cara kita memandangnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh satuan ensiklopedik (satuan pengetahuan) seseorang tentang keindahan. Juga, konteks psikologis. Misalnya, kuasa rasa dalam diri seseorang. Orang pertama, melihat matahari dengan pengetahuan yang sangat normatif. Matahari yang perlahan menurun punggung senja adalah sebuah keindahan. Sementara orang yang punya pengetahuan filsafat atau mempunyai wawasan seni, matahari senja itu tidak indah. Ia indah, karena dia pergi dan meninggalkan kita untuk menatapnya pergi. Matahari tidak terbenam di balik bukit, tetapi di balik bukit hatinya.

Ada pula Satuan Ensiklopedia yang dimiliki semua orang. Semisal, jika Anda melihat situasi mendung, maka yang berjalan kaki, yang mengendari motor, dan mengendarai mobil memacu kendaraannya lebih cepat khawatir kehujan. Padahal, yang mengendarai mobil tidak perlu memacukan kendaraan lebih cepat karena dia bakal terlindung dalam mobil. Satuan Ensiklopedi itulah untuk bersikap dan melakukan sesuatu. Kata Black lagi (2011:172), Satuan Ensiklopediaa bersifat terbuka (tidak utuh, dapat ditambahi atau dikurangi) dan bisa berbeda antarpener, dan antarwaktu yang berbeda. Pener yang satu belum tentu memiliki informasi yang sama dengan pener yang lain. Satuan Logika dan Satuan Ensiklopedik akan diaktifkan ketika melakukan terhadap teks atau ucapan.

**Redaksi Pelaksana**  
**Marselus Robot**

DAFTAR ISI

ISI	HAL.
SUSUNAN REDAKSI	i
INFORMASI KONTAK	ii
DAFTAR TILIK PENYERAHAN NASKAH DARI REDAKSI EDISI APRIL 2023	iii iv
DAFTAR ISI	v
STRATEGI RESPONS TUTUR DIREKTIF SISWA TERHADAP TUTURAN GURU <i>Laurenzia Elya Puspita</i>	1 – 8
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA FRASA IDIOMATIK DALAM TUTURAN RITUAL BUDAYA MANGGARAI TIMUR <i>Gregorius Nggadung, Jeladu Kosmas, dan Karus M. Margareta</i>	9 – 14
ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI “PERCAKAPAN SELAT”, “MELODIA”, DAN “DI SEBUAH GEREJA GUNUNG” KARYA UMBU LANDU PARANGGI <i>Maria Amelia, Marselus Robot, dan I Nyoman Reteg</i>	15 - 19
IKONITAS NASIONALISME DALAM FILM RUMAH MERAH PUTIH KARYA ARI SIHASALE (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE) <i>Maria Naomilan Yahelga Gabir, Marselus Robot, dan Karolus B. Jama</i>	20 – 25
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP DALAM MENGIDENTIFIKASI SUASANA, TEMA, DAN MAKNA PUISI YANG TERKANDUNG DALAM ANTALOGI PUISI YANG DIBACA ATAU DIPERDENGARKAN PADA SISWA KELAS X MIA1 SMAN 2 KEFAMENANU TAHUN PELAJARAN 2021/2022 <i>Yuliana Sofia Ensi</i>	26 – 32



## STRATEGI RESPONS TUTUR DIREKTIF SISWA TERHADAP TUTURAN GURU

Laurensia Elya Puspita  
Universitas Musamus  
[Laurenpuspita@unmus.ac.id](mailto:Laurenpuspita@unmus.ac.id)

### ABSTRACT

This study finds out the student directive utterance towards teacher utterance during interaction of learning process. The aim of this study is to describe student's directive speech strategy towards teacher speech in learning interaction. This study was conducted because student speech brings important role in teaching and learning activities named observing students' speech, then the teacher can see and assess the concepts and methods used by students in teaching and learning activities. These findings are useful as analytical model to implement speech theories to student speech. This study uses qualitative approach with pragmatic type. The data of this study based on the directive speech of students to the speech teacher that observe from communication strategy directive student speech. This data based on the interaction between teachers and students in learning interactions. Data collection of this study was done by recording techniques and notes. The instrument of this study is transcript guidelines, data codification guidelines, and data analysis guidelines. The data of this study were analyzed by speech act theory. The results of this study show that students' directive speech action strategies towards teacher speech which include direct and indirect communication strategies that represent students' speaking functions. The direct strategy of student directive speech acts is found in response to teacher's speech, such as questioning, ordering, asking, reminding, allowing, and directing. Indirect strategies of student directive speech acts are found in responding to teacher's speech, namely reminding, asking, instructing, instructing, and questioning. Based on these findings it was concluded that the intention in directive speech of students to teachers has three things. The strategy of delivering student directive speech responses to teacher speech is that speech can be divided into direct and indirect speeches. It means that there are two ways of expressing speech intentions based on the expressions revealed named direct and indirect ways.

**Keywords:** *Students' directive utterance, teacher's utterance, learning interactions.*

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek penting dan mendasar dalam proses perubahan tingkah laku. Dalam proses komunikasi inilah timbul tindak tutur. Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur dapat dimaknai tuturan yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi dengan mempertimbangkan aspek situasi tutur dan konteks. Penutur perlu mengaitkan tuturannya dengan konteks dan situasi tutur agar komunikasi dapat dipahami dengan baik. Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur untuk memaknai arti tuturan dari penutur.

John R. Searle (1996) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu adalah (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan makna dasar atau referensi kalimat. Ilokusi merupakan maksud kalimat sebagai daya yang ditimbulkan pemakainya sebagai perintah, larangan, permintaan, bertanya, dan pertentangan. Perlokusi merupakan efek dari suatu ungkapan. Variasi penggunaan

tindak tutur menghasilkan komunikasi yang menarik dalam interaksi kelas. Oleh karena itu, sebaiknya guru dan siswa memiliki pemahaman tindak tutur untuk meningkatkan kompetensi sosialnya.

Tuturan siswa dalam interaksi pembelajaran dibentuk oleh beberapa tindak tutur, salah satunya tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Dalam interaksi pembelajaran, ketika siswa bertanya dapat menimbulkan suatu tindak tutur yang mengandung makna atau maksud untuk menjawab pertanyaan. Tindak tutur merupakan penentu makna kalimat dalam ujaran suatu kalimat. Namun, makna pada suatu kalimat tidak hanya ditentukan oleh kalimat yang sedang diujarkan.

Contoh I:

Guru: Sebutkan temamu! (Bertanya kepada siswa)

Siswa: **Temanya itu tidak harus sesuai buku kan bu?**

Berdasarkan tuturan siswa tersebut, dapat bermakna memberikan pertanyaan konfirmasi bahwa tema tidak harus sesuai yang ada di dalam buku (tema dalam membuat teks persuasif terkait tugas siswa). Tuturan siswa tersebut akan berfungsi sebagai permintaan persetujuan yang menunjukkan bahwa siswa ingin agar

guru menyetujui permintaan siswa, yaitu tema dalam membuat teks persuasif tidak harus sesuai buku yang dibaca siswa.

Tingkat kemampuan siswa dalam menangkap tuturan guru tidak sama. Ada yang memiliki kemampuan menangkap makna tuturan guru dengan cepat, sedang, dan lambat. Demikian juga dalam menanggapi tuturan guru, ada yang menanggapi dengan melakukan tindak verbal dengan tepat sesuai tujuan, ada pula yang menanggapi dengan cara tidak tepat. Tidak tepatnya tanggapan siswa di dalam interaksi pembelajaran di kelas menjadi indikasi ketidakberhasilan guru dalam mengajar. Kemampuan guru menjadi salah satu penyebabnya, demikian pula dengan kemampuan bertutur guru. Dilihat dari tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru dalam percakapan di atas, siswa memanfaatkan strategi penyampaian yaitu penyampaian bertutur secara langsung dan bertutur secara tidak langsung.

## LANDASAN TEORI

Teori tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Searle (1996) memiliki pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi, (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam aktivitas (tindakan) komunikasi yang nyata, misalnya memberikan perintah, membuat janji, membuat pernyataan, dan menanyakan sesuatu. Tindak tutur adalah tuturan dari seorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat adalah makna tindakan di dalam tuturannya itu, maksudnya tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturan tersebut (Chaer, 2010:27).

### Tindak Tutur Direktif

Direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan. Indikator tindak tutur ini adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut. Tindak tutur direktif mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini yaitu meminta, memesan, menasehati, memerintah, memohon, merekomendasi. Dalam menyatakan tindak tutur direktif, penutur dapat menyatakannya dalam bentuk kalimat interogatif, kalimat deklaratif, dan kalimat imperatif.

Contoh:

Ambilkan buku itu!

### Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Tutur

Konsep mengenai strategi tindak tutur dijelaskan Wijana (1996), yaitu berdasarkan cara penyampaiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, Suparno (2000) menyatakan bahwa berdasarkan maksud dan tuturan yang terungkap, ada dua cara pengungkapan maksud tuturan, yakni cara langsung dan tidak langsung.

### Strategi Langsung

Cara langsung adalah cara pengungkapan maksud dengan tuturan langsung (*direct speech*). Dengan cara itu, maksud penutur diungkapkan secara eksplisit dalam tuturan. Saksomo (2001:23) menyebutkan bahwa cara mengungkapkan tindak tutur langsung digunakan untuk memberi informasi, menanyakan, memerintah, atau mengajak lawan bicara dengan mengungkapkannya secara langsung. Jika kalimat perintah difungsikan secara konfensional maka akan terbentuk tindak tutur langsung (Gunawan: 2013). Tindak tutur langsung sering kali dikatakan sebagai tindak tutur yang kurang santun, terlebih jika diucapkan oleh orang lebih muda ke orang yang lebih tua, dan orang yang berstatus sosial lebih rendah kepada orang yang berstatus sosial tinggi.

Penafsiran ilokusi langsung tidaklah sulit bila seseorang telah mengetahui dan menguasai aspek formal dan makna suatu bahasa. Dalam tuturan tindak ilokusi ada yang secara jelas dinyatakan kata kerja performatifnya ada pula yang tidak.

Contoh:

- (a) *Datanglah ke rumah saya nanti besok pagi*
- (b) *Saya mengundang anda untuk datang ke rumah saya besok pagi.*

Kedua tuturan tersebut masing-masing ditafsirkan sebagai undangan, tetapi yang jelas menyatakan hal itu ialah tuturan (b) dengan nadanya kata kerja performatif mengundang. Dari contoh tersebut dapat ditafsirkan bahwa tuturan itu mengandung permintaan, ajakan, dalam bentuk hormatnya mengundang.

### Strategi Tidak Langsung

Cara tidak langsung adalah cara pengungkapan maksud dengan tuturan tidak langsung (*indirect speech*). Dengan cara itu, maksud penutur diungkapkan secara implisit dalam tuturan. Saksomo (2001:23) menyebutkan bahwa cara mengungkapkan tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memberi informasi, menanyakan, memerintah, atau mengajak lawan bicara dengan mengungkapkannya secara tidak langsung. Jika kalimat berita dan kalimat tanya dimanfaatkan untuk memerintah seseorang, maka kalimat itu tergolong kalimat yang santun. Hal ini karena orang yang diperintahkan tidak merasa dirinya diperintah. Wijana menyebut tindak tutur ini dengan tindak tutur tidak langsung. Terkadang, modus kalimat semacam ini dimanfaatkan oleh orang yang lebih muda dan berstatus sosial rendah kepada orang yang lebih tua dan berstatus tinggi.

Tindak ilokusi tak langsung sering kali terjadi karena seseorang tidak ingin berterus terang mengenai apa yang dimaksudkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun budaya. Menurut Searle (1975:177), dalam bentuk ilokusi tak langsung, para penutur menyampaikan maksudnya melebihi apa yang benar-benar diucapkan atau dituliskannya.

Siswa A: *Ayo kita ke bioskop nanti malam*

Siswa B: *Saya harus belajar untuk ujian*

Secara pintas tuturan siswa B tidak relevan dengan tuturan siswa A. Tetapi kalau latar belakang tuturan mahasiswa B diketahui, tuturan itu tepat dan relevan. Siswa A mengetahui bahwa ajakannya itu ditolak karena siswa B sedang melakukan persiapan untuk mengikuti ujian (pernyataan yang tidak diucapkan). Tuturan tidaklah sederhana, banyak faktor yang harus dilibatkan untuk menafsirkannya. Sedangkan berbicara mengenai kalimat, maka yang dimaksudkan hanya makna harafiah dari kalimat tersebut. Dalam tindak tutur ilokusi tak langsung, penutur menyampaikan maksudnya lebih dari apa yang benar-benar ia tuturkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam interaksi kelas, penyampaian fungsi respons tutur direktif siswa direpresentasikan dalam tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung adalah tuturan yang isinya sama dengan yang diucapkan dan lebih mudah dipahami karena bersifat eksplisit dan terus terang. Tuturan tidak langsung yaitu tuturan yang cara pengucapannya menggunakan cara lain. Tuturan ini hanya bisa dipahami apabila mitra tutur dan penutur memagami konteks situasi tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini tidak tampak dari kalimat yang diucapkan.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pragmatik. Penelitian ini mengkaji bahasa (tuturan siswa dan guru) beserta konteksnya. Dalam penelitian ini tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru dipandang sebagai tindak tutur dan produk tindak tutur. Tindak tutur direktif dideskripsikan berdasarkan strategi respons tutur direktif siswa. Kajian difokuskan pada guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Penentuan makna tindak tutur tersebut melihat konteks, baik konteks lingual maupun konteks non lingual yang melingkupi tindak tutur tertentu. Karena analisisnya menyertakan konteks, penentuan makna tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru dalam penelitian ini dikaji melalui ancangan teori tindak tutur dan teori pragmatik.

Data penelitian ini berupa tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru. Data berupa rekaman yang dikumpulkan dalam bentuk audio visual dan ditranskripsikan sesuai dengan pedoman transkripsi data untuk memudahkan proses analisis data yang dilengkapi dengan konteks. Sumber data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran.

Data tuturan yang telah ditranskripsi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yaitu strategi respons tutur direktif siswa. Prosedur analisis data yang dilakukan secara bersamaan dalam tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan tahap verifikasi data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif.

## HASIL

### Strategi Langsung

Data temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan strategi langsung dalam mengungkap maksud tindak direktifnya pada interaksi pembelajaran di kelas. Strategi tindak tutur direktif langsung digunakan

siswa pada interaksi pembelajaran di kelas untuk menyatakan tindak tutur direktif tertentu sebagai berikut.

### Strategi Langsung Meminta

Data temuan penelitian menunjukkan, tuturan direktif meminta dengan strategi langsung lazim digunakan siswa untuk berbagai tujuan komunikasi yaitu untuk meminta persetujuan, meminta informasi, dan meminta tindakan yang dipaparkan sesuai dengan masing-masing motif tuturan guru yang ditemukan dalam analisis.

1. G : Sudah masuk semua?
2. S : Sudah Bu.
3. G : Mari kita mulai pelajaran ya...
4. S : *Bu, kita latihan lagi ya Bu.* (Teriak salah satu siswa)
5. G : *He Rek*, setiap pertemuan, minta dipake buat latihan drama, minta dipake ini lah, minta dipake itu lah. Kalian senang tidak diajar?
6. S : Tidak Bu.

**Konteks:** Percakapan terjadi ketika proses interaksi pembelajaran antara guru dan siswa akan dimulai. Guru mengajak siswa untuk memulai pelajaran. Siswa merespons tuturan guru dengan meminta izin jam pelajaran bahasa Indonesia dipakai untuk kegiatan yang lain.

Tuturan (4) dalam percakapan di atas disampaikan siswa dengan strategi penyampaian secara langsung fungsi meminta. Secara eksplisit siswa meminta kepada guru jam pelajaran bahasa Indonesia untuk dipakai latihan drama. Tuturan siswa itu merupakan respons atas tuturan (3) yang disampaikan guru dengan tindak direktif fungsi mengajak. Guru mengajak siswa untuk siap memulai pelajaran. Tuturan responsif siswa ditandai dengan penggunaan *intonasi membujuk* dan penggunaan kata *ya*. Pemilihan strategi penggunaan *intonasi membujuk* rupanya tidak berpengaruh terhadap reaksi guru atas tuturan meminta siswa. Guru merespons permintaan siswa tersebut dengan tidak menyetujui permintaan siswa dan menegur siswa karena selalu meminta jam pelajaran bahasa Indonesia untuk dipakai latihan drama dan menyanyi.

1. G : Ayo waktunya habis, silahkan dikumpulkan!
2. S : Loh Bu, bukannya ganti jam kedua.
3. G : Sudah selesai, jam kedua sudah dari tadi. *He Rek makanya ojo rame ae.*
4. S : *Bu tambah 5 menit ya Bu...*
5. G : Ayo cepat!

**Konteks:** Percakapan terjadi ketika proses interaksi pembelajaran antara guru dan siswa berlangsung. Guru meminta siswa mengumpulkan pekerjaan siswa karena jam pelajaran sudah selesai. Siswa merespons tuturan guru dengan meminta tambahan waktu.

Tuturan (4) yang disampaikan siswa pada percakapan di atas merupakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi meminta dengan strategi bertutur secara langsung. Secara eksplisit siswa merespons pernyataan guru dengan meminta tambahan waktu lima menit untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan. Tuturan siswa itu meruakan respons atas tuturan (3) yang disampaikan guru kepada siswa dengan tindak tutur ekspresif fungsi menegur. Tuturan ditandai dengan penggunaan kata yang tidak formal *he* dan penggunaan bahasa daerah *makanya ojo rame ae (makanya jangan ribut saja)*. Guru menegur siswa yang ribut selama proses pembelajaran dan mengingatkan siswa bahwa jam pelajaran sudah selesai. Tuturan guru tersebut merupakan reaksi atas tuturan siswa yang menyanggah tuturan guru pada (3). Permintaan siswa kepada guru yaitu meminta tambahan waktu lima menit untuk menyelesaikan pekerjaan siswa. Tuturan ditandai dengan penggunaan kata *tambah* dan penggunaan partikel *ya*. Guru merespons permintaan siswa tersebut berupa respons verbal menyetujui dan memenuhi permintaan siswa tersebut.

### Strategi Langsung Bertanya

Bertanya yang diimplikasikan dalam tuturan siswa ada yang bersifat langsung dengan menggunakan tuturan pertanyaan dan ada pula dengan menggunakan modus tuturan lain. Penggunaan tuturan tersebut dalam menyampaikan pertanyaan siswa terkait materi pembelajaran yang kurang dipahami. Bentuk direktif

bertanya dengan modus interogatif langsung ditandai dengan bentuk linguistik tertentu, yaitu penggunaan modus kalimat tanya, kata tanya, dan intonasi tanya dalam kalimat yang dituturkan.

1. G : Anak-anak, kemarin kita sudah membahas teks persuasif. Ibu juga sudah meminta kalian untuk mencari topik teks persuasif. Sekarang kembangkan kerangka teks yang kalian buat sesuai dengan topik yang kalian tentukan.
2. S : **Bu, dikerjakan sekarang?**
3. G : Iya...

**Konteks:** Dituturkan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa merespons tuturan guru. Guru meminta siswa mengembangkan kerangka teks persuasif sesuai dengan topik yang sudah ditentukan siswa.

Tuturan (1) dalam percakapan yang disampaikan guru kepada siswa merupakan tindak tutur direktif meminta. Guru meminta siswa mengembangkan kerangka teks persuasif sesuai dengan topik yang sudah ditentukan siswa. Pada tuturan (2) siswa merespons dengan tindak tutur direktif yang merepresentasikan fungsi bertanya dengan strategi penyampaian bertutur secara langsung menggunakan wujud direktif modus interogatif pertanyaan meminta konfirmasi yang ditandai dengan penggunaan *intonasi bertanya*. Pertanyaan siswa dengan strategi bertanya langsung itu direspons balik oleh guru dengan memberikan jawaban iya atau membenarkan apa yang dituturkan siswa.

1. G: Ingat ya, ini remedi sifatnya sama seperti ujian. Saya hanya mau kalian kerjakan dan jangan ribut, nggak boleh tanya-tanya temannya. Ibu kasih kesempatan untuk open book, jadi kalau ada kesulitan tanya sama buku saja jangan sama temannya.
2. S: **Oo... Open book ta Bu?**
3. G: Iya boleh open book.
4. S: (Siswa ramai)

**Konteks:** Dituturkan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa merespons tuturan guru yang melarang siswa untuk menyontek dan ribut saat mengerjakan soal ujian.

Tuturan (1) pada percakapan disampaikan guru dengan motif tuturan mengingatkan. Guru melalui tuturannya mengingatkan siswa mengerjakan soal ujian dengan tenang tanpa harus bertanya kepada teman-teman yang lain. Tuturan guru pada (1) direspons oleh siswa pada tuturan (2) dengan tindak tutur direktif yang merepresentasikan fungsi bertanya dengan strategi penyampaian secara langsung melalui wujud direktif modus interogatif pertanyaan meminta konfirmasi secara langsung. Pertanyaan siswa dengan strategi bertanya langsung itu direspons guru pada tuturan (3) yaitu memberikan konfirmasi kepada siswa dengan membenarkan apa yang dituturkan siswa.

### Strategi Langsung Melarang

1. G: Oh lebih ya..? Jadi saya minta kelompok satu sampe lima membahas lapisan atmosfer tadi. Satu kelompok membahas satu bagian. Dua yang sisanya itu membahas tentang tekanan udara dan suhu udara. Baik, saya minta dikerjakan dalam waktu 10 menit ya.
2. S: **Ya... cepat banget..., jangan 10 menit Bu.**
3. G: Ya cukup itu, tinggal dikembangkan aja ko.
4. S: Iya Bu...

**Konteks:** Percakapan terjadi antara guru dan siswa ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung. Siswa merespons tuturan guru yang meminta siswa dalam mengerjakan tugas kelompok.

Tuturan (1) pada percakapan disampaikan guru kepada siswa dengan motif tuturan meminta. Guru meminta siswa mengerjakan tugas kelompok yang sudah ditentukan dan guru juga meminta siswa mengerjakan tugas dalam waktu 10 menit. Tuturan guru tersebut direspons siswa pada tuturan (2) dengan tindak tutur direktif yang merepresentasikan fungsi melarang dengan strategi penyampaian secara langsung yang diwujudkan melalui tindak direktif modus imperatif melarang dan ditandai dengan penggunaan kata *jangan* dan penggunaan *sifiks-i*. Tuturan tersebut mengimplikasikan sebuah permintaan kepada guru untuk memberikan tambahan waktu dan tidak hanya sepuluh menit.

1. S: Bu, delapan paragraf ya bu? Kebanyakan bu, boleh dikurangi nggak bu?
2. G: Di papan tulis ada berapa? Kerjakan sesuai yang ada di papan. Paham semua ya?
3. S: **Jangan banyak-banyak lah Bu.**
4. G: Jangan. Cukup itu.
5. S: Iya de Bu.

**Konteks:** Percakapan terjadi antara guru dan siswa ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung. Percakapan dimulai ketika siswa meminta guru untuk mengurangi tugas yang diberikan guru kepada siswa. Guru menjawab permintaan siswa dengan menginformasikan bahwa siswa harus mengerjakan sesuai dengan apa yang ada di papan tulis.

Tuturan (2) dalam percakapan yang disampaikan guru kepada siswa merupakan tindak tutur direktif fungsi bertanya. Pertanyaan guru itu merupakan reaksi atas tuturan siswa pada (1) yang meminta guru untuk mengurangi jumlah paragraf dalam membuat teks persuasif. Guru melalui tuturannya bertanya kepada siswa ada berapa paragraf yang ditulis di papan itu yang harus dikerjakan siswa. Pada tuturan (3) siswa merespons tuturan guru dengan tindak tutur direktif yang merepresentasikan fungsi melarang dengan strategi penyampaian secara langsung yang diwujudkan melalui tindak direktif modus imperatif melarang. Larangan siswa yaitu untuk tidak terlalu banyak dalam memberikan tugas yang ditandai dengan penggunaan *partikel lah* dan penggunaan *kata jangan*. Guru memberikan tanggapan atas tuturan siswa tersebut dengan memberikan pernyataan dan larangan terhadap siswa. Terlihat pada tuturan (4) guru dengan tegas menyampaikan tuturan larangannya yang ditandai dengan penggunaan kata *jangan*.

### Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung adalah cara menyampaikan maksud penutur yang diungkapkan secara implisit dan tindak tutur terungkap secara implisit dalam tuturan. Karakteristik strategi tidak langsung berbeda dengan strategi langsung. Dalam strategi tidak langsung, ekspresi tuturan kadang-kadang tidak mengungkapkan apa yang diinginkan, tetapi implisit dalam tujuan. Melalui tindak direktif dengan strategi tidak langsung, satu tindak ilokusi dapat dilakukan dengan cara melakukan tindak ilokusi yang lain. Tindak tutur direktif yang diungkapkan dengan strategi bertutur tidak langsung, penutur berkomunikasi dengan mitra tutur lebih dari yang sesungguhnya ia katakan dengan cara mengandalkan pada latar belakang informasi yang dimiliki oleh masing-masing partisipan tutur, baik bersifat linguistik maupun bersifat non linguistik.

### Strategi Tidak Langsung Meminta

Meminta yang diimplikasikan dalam tuturan siswa ada yang bersifat langsung dengan menggunakan tuturan permintaan dan ada pula yang tidak langsung dengan menggunakan tuturan lain. Pilihan strategi ini terkait erat dengan ilokusi tuturan yang diinginkan dalam komunikasi.

- 1.G : Sekarang dikerjakan! Satu jam cukup!
- 2.S : **Gak cukup satu jam, maunya dua jam Bu.**
- 3.S : Iya bu, bu Tri kan baik.
- 4.G : Baiklah dua jam, tapi kurang 10 menit nanti harus sudah dikumpulkan ya.
- 5.S : Baik Bu.

**Konteks:** Percakapan terjadi ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung antara guru dan siswa. Guru yang meminta siswa mengerjakan ujian remedi dalam waktu satu jam. Siswa merespons tuturan guru itu dengan meminta tambahan waktu karena merasa waktu satu jam tidak cukup.

Tuturan (1) pada percakapan yang disampaikan guru kepada siswa merupakan tindak tutur direktif fungsi memerintah. Secara eksplisit guru menyampaikan kepada siswa untuk mengerjakan pekerjaan siswa selama satu jam. Tuturan itu direspons siswa pada tuturan (2) dengan strategi penyampaian secara tidak langsung fungsi meminta. Tuturan yang diwujudkan dalam modus deklaratif pernyataan keinginan itu secara tidak langsung ingin menyampaikan permintaan siswa kepada guru untuk memberikan tambahan waktu. Tuturan ditandai dengan penggunaan modalitas *mau*. Respons guru pada tuturan (4) yaitu dengan menyetujui permintaan siswa.

1. G : Ayo, dicocokkan jawabannya. Ayo semuanya koreksi lo ya...
2. S : Iya Bu
3. G : (Membacakan jawaban yang benar)
4. G : *Rek nomor piro rek?*
5. S : **Ulang Bu...**
6. S : **Ulang nomor 25 Bu**
7. G : Iya...

**Konteks:** Percakapan terjadi antara guru dan siswa ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung. Siswa mengoreksi hasil ujian remedi dengan mencocokkan jawaban yang benar yang dibacakan guru.

Tuturan (4) yang disampaikan guru pada percakapan merupakan tindak tutur direktif fungsi bertanya. Dalam percakapan terlihat siswa mengoreksi hasil ujian remedi dengan mencocokkan jawaban yang benar yang dibacakan guru. Pada tuturan tersebut guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan bahasa daerah. Pada tuturan (5) dan (6) siswa merespons tuturan guru dengan wujud direktif modus imperatif perintah. Siswa secara eksplisit meminta guru untuk mengulang membacakan jawaban yang benar. Tuturan ditandai dengan adanya penggunaan *intonasi perintah*. Guru merespons tuturan siswa itu dengan menyetujui atau dengan jawaban iya.

1. S : Cari sumbernya harus dari buku ya bu?  
2. G : Sumbernya dari buku yang kalian pinjam kemarin itu.  
3. S : **Dari internet nggak boleh?**  
4. G : Tidak boleh! Ayo cari di buku saja.

**Konteks:** percakapan terjadi antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa hanya mengambil sumber dari buku yang sudah dipinjam sebelumnya terkait pekerjaan siswa.

Tuturan (2) dalam percakapan yang disampaikan guru kepada siswa merupakan tindak tutur asertif fungsi menyatakan atau informasi. Tuturan guru tersebut merupakan reaksi atau jawaban atas pertanyaan siswa pada tuturan sebelumnya yaitu berupa pertanyaan terkait tugas siswa. Guru melalui tuturannya menginformasikan bahwa siswa hanya boleh mengambil sumber dari buku yang sudah dipinjam sebelumnya. Pada tuturan (3) siswa merespons tindak tutur guru dengan tuturan direktif yang merepresentasikan fungsi meminta dengan strategi penyampaian secara tidak langsung yang diwujudkan melalui tindak direktif modus interogatif pertanyaan minta persetujuan. Siswa melalui tuturan itu berharap mendapatkan konfirmasi dari guru berupa jawaban atas pertanyaan siswa. Tuturan ditandai dengan penggunaan *intonasi tanya*. Guru juga tampaknya menanggapi pertanyaan siswa sebagai sebuah permintaan untuk mengizinkan siswa mengutip dari internet. Dalam tuturan (4), guru menolak atau tidak menyetujui permintaan siswa dengan motif tutur melarang. Guru melalui tuturannya melarang siswa merujuk atau mengutip dari internet.

### Strategi Tidak Langsung Bertanya

Bertanya yang diimplikasikan dalam tuturan siswa ada yang bersifat langsung dengan menggunakan tuturan pertanyaan dan ada pula dengan menggunakan modus tuturan tidak langsung. Penggunaan tuturan tersebut dalam menyampaikan pertanyaan siswa terkait materi pembelajaran yang kurang dipahami. Bentuk direktif bertanya dengan modus deklaratif tidak langsung.

- 1.G : Kamu cari faktanya yang ada di buku.  
2. S : **Iya bu. Saya mau membahas tentang ini Bu, melestarikan hutan.**  
3.G : Oo iya bagus. Lalu ajakannya?  
4. S : Bagaimana contohnya Bu..?  
5.G : Misalnya ayo lestarikan hutan. Isinya dicari.

**Konteks:** Percakapan terjadi antara guru dan siswa ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung. Percakapan dimulai ketika guru meminta siswa untuk mencari fakta yang ada di buku. Salah satu siswa merespons dengan memberitahukan topik yang akan dikerjakan siswa

Tuturan (1) dalam percakapan yang disampaikan guru kepada siswa merupakan tindak tutur direktif

meminta. Guru meminta siswa untuk mencari fakta yang ada di buku. Tuturan guru tersebut direspons salah satu siswa pada tuturan (2) dengan bentuk direktif yang merepresentasikan fungsi bertanya yang diwujudkan melalui tindak direktif modus deklaratif pernyataan keinginan. Tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan modalitas *mau*. Siswa memberitahukan kepada guru bahwa ia ingin mengembangkan teks persuasif dengan tema *melestarikan hutan*. Secara formal, tuturan siswa hanya berupa informasi, namun secara implisit siswa mengharapkan respons berupa masukan dari guru. Respons guru pada tuturan (3) berupa persetujuan yaitu guru menyetujui permintaan siswa dan meminta siswa membuat ajakan untuk masyarakat dari teks tersebut.

- 1.G : Minggu kemaren kita sudah melaksanakan ujian akhir sekolah ya...  
2.S : **Bu, Bu Tri., saya kemaren tidak masuk, ikut olimpiade.**  
3.G : Lo iya ta? Berarti kamu belum ujian?  
4.S : Iya Bu, belum ujian.

**Konteks:** Diturunkan siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas ketika siswa merespons tuturan guru yang meminta ketua kelas membagikan lembar hasil ujian siswa.

Tuturan (1) dalam percakapan disampaikan guru kepada siswa dengan motif tutur guru meminta. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengingatkan kembali kepada siswa tentang UAS yang sudah dilaksanakan dan meminta ketua kelas membagikan lembar hasil ujian siswa. Tuturan guru tersebut direspons siswa pada tuturan (2) dengan strategi penyampaian secara tidak langsung yang merepresentasikan fungsi bertanya yang diwujudkan melalui tindak deklaratif pernyataan informasi. Pernyataan informasi siswa melalui tuturan untuk memberitahukan guru bahwa siswa tersebut tidak masuk sekolah saat ujian karena mengikuti olimpiade mengimplikasikan pertanyaan siswa bagaimana tanggapan guru tentang hal tersebut.

- 1.S : Bu Sus, saya bingung bu, mau ambil yang mana.  
2.G : Loh kok bingung? Mana coba lihat, nah... ini ternyata ada, ambil yang ini saja, sudah ada ini loh.  
3. S : *Tapi satu halamannya hilang Bu.*  
4. G : Kok nggak lengkap si? Cari topik yang lain saja yang lengkap. Vaksin folio ini saja loh, ini aja. Ini boleh. Sekarang kamu cari vaksin secara umum itu seperti apa.  
5. S : O... iya bu, makasih Bu.

**Konteks:** Percakapan terjadi antara guru dan siswa ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung. Percakapan dimulai ketika salah satu siswa yang masih bingung terkait tugas siswa. Guru memeriksa pekerjaan siswa tersebut dan menyarankan untuk

Tuturan (2) dalam percakapan yang disampaikan guru merupakan tindak tutur direktif fungsi menyarankan. Tuturan guru itu merupakan reaksi atas tuturan siswa sebelumnya yang bingung dengan tugas yang dikerjakan siswa. Guru melalui tuturannya menyarankan siswa untuk memilih salah satu topik yang ada di buku. Siswa merespons tuturan guru dengan tindak direktif yang merepresentasikan fungsi bertanya secara tidak langsung yang diwujudkan melalui tindak direktif modus deklaratif pernyataan informasi. Siswa memberitahukan kepada guru bahwa salah satu halaman dalam buku yang ditunjuk guru tidak lengkap, namun secara implisit siswa mengharapkan respons berupa masukan dari guru. Guru menanggapi pernyataan siswa tersebut dengan memberikan komentar dan meminta siswa untuk mengembangkan tema tentang vaksin folio.

Berdasarkan deskripsi temuan yang telah dipaparkan strategi penyampaian tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru dalam interaksi kelas umumnya berupa strategi langsung. Penggunaan strategi bertutur langsung dalam menyatakan fungsi tindak direktif oleh penutur dimaksudkan untuk menghasilkan efek ilokusioner tertentu pada diri mitra tutur dan penutur bermaksud menghasilkan efek tertentu dengan membuat mitra tutur mengerti maksud pesan yang disampaikan secara efektif. Tindak tutur direktif juga direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur tidak langsung. Penggunaan strategi tidak langsung terkait dengan fungsi bertanya dan meminta. Adanya penggunaan strategi tersebut dalam tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru menunjukkan bahwa bahwa dalam interaksi kelas tersebut siswa berupaya membuat tuturannya terkesan santun.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi temuan penelitian terkait dengan strategi tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru, terungkap bahwa strategi tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru dalam interaksi pembelajaran di kelas meliputi strategi langsung dan tidak langsung. Pilihan strategi bertutur siswa terkait dengan jenis dan fungsi tindak direktif tertentu dan komunikasi yang hendak dicapai dalam konteks pembelajaran. Dalam kaitan dengan jenis dan fungsi tindak tutur direktif,

penggunaan strategi mempunyai ciri tertentu pula. Ciri tersebut dipengaruhi oleh konteks penggunaan dalam interaksi kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam penuturan siswa, strategi penyampaian tindak tutur direktif berupa strategi langsung. Penggunaan strategi langsung dapat digunakan siswa untuk meminta, memerintah, bertanya, dan melarang. Kelangsungan tuturan tersebut ditandai dengan penggunaan tuturan yang secara harafiah dan pragmatis makna yang diungkapkan jelas. Saksomo (2001:23) menyebutkan bahwa tindak tutur langsung digunakan untuk memberi informasi, menanyakan, memerintah, atau mengajak lawan bicara dengan mengungkapkannya secara langsung. Selain penggunaan tuturan dengan strategi langsung, dalam penelitian ini ditemukan pula penggunaan strategi tidak langsung dalam penyampaian fungsi direktif tertentu seperti bertanya, meminta, dan melarang. Menurut Searle, sudah kebiasaan, tidak semua tuturan bermakna sederhana. Penutur mengujarkan sesuatu tetapi maksudnya lain. Adanya penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran di kelas berlangsung, siswa berupaya mengutarakan maksud secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan komunikasi terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Strategi penyampaian langsung terhadap tuturan guru dilakukan ketika siswa mengungkapkan maksud atau fungsi dari tuturan secara langsung. Strategi langsung respons tutur direktif siswa ditemukan dalam motif tuturan guru yaitu bertanya, perintah, meminta, mengingatkan, mengizinkan, dan mengarahkan. Strategi penyampaian respons tutur direktif berupa strategi langsung yang dinyatakan dengan tuturan bermodus imperatif, deklaratif, maupun interogatif. Strategi langsung biasanya digunakan siswa untuk meminta, melarang, memerintah, dan bertanya. Kelangsungan tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan tuturan yang secara harafiah dan secara pragmatis makna yang diungkapkan jelas.

Strategi penyampaian tidak langsung terhadap tuturan guru dilakukan ketika siswa mengungkapkan maksud atau fungsi dari tuturannya secara tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memberikan informasi, menanyakan, memerintah, atau mengajak lawan bicara dengan mengungkapkannya secara tidak langsung. Strategi tidak langsung respons tutur direktif siswa ditemukan dalam enam motif tuturan guru yaitu mengingatkan, meminta, perintah, mengarahkan, bertanya, dan ajakan. Strategi penyampaian tidak langsung ditemukan dalam penyampaian fungsi direktif meminta, bertanya, dan larangan. Nino dan Snow (1996:138) mengemukakan bahwa penutur menggunakan berbagai cara tidak langsung dalam mengomunikasikan keinginannya agar tindakan tertentu dilakukan oleh penutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung siswa berupaya mengutarakan maksud secara efektif dan efisien untuk dapat dipahami guru dan sesama siswa agar tujuan komunikasi berjalan dengan lancar. Searle (1975:176) mengemukakan bahwa penggunaan strategi tidak langsung dilakukan agar segera

atau mudah dipahami oleh mitra tutur dan dilakukan dengan mencapai pemahaman bersama.

## SIMPULAN

Strategi penyampaian tindak tutur direktif siswa terhadap tuturan guru yaitu tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tidak langsung. Artinya ada dua cara pengungkapan maksud tuturan berdasarkan maksud tuturan yang terungkap, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Strategi penyampaian langsung terhadap tuturan guru dilakukan ketika siswa mengungkapkan maksud atau fungsi dari tuturan secara langsung. Strategi langsung tindak tutur direktif siswa ditemukan dalam menanggapi tuturan guru bertanya, perintah, meminta, mengingatkan, mengizinkan, dan mengarahkan. Strategi penyampaian tidak langsung terhadap tuturan guru dilakukan ketika siswa mengungkapkan maksud atau fungsi dari tuturannya secara tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung digunakan untuk memberikan informasi, bertanya, memerintah, atau mengajak lawan bicara dengan mengungkapkannya secara tidak langsung. Strategi tidak langsung tindak tutur direktif siswa ditemukan dalam menanggapi tuturan guru mengingatkan, meminta, perintah, mengarahkan, bertanya, dan ajakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto.2013. *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tuna Rungu*. Jurnal *LITERA*, Vol. 12, No. 1, Ed. April, (online), ([https://www.researchgate.net/publication/304252338\\_Tindak\\_Tutur\\_Direktif\\_Guru\\_dalam\\_Wacana\\_Interaksi\\_Kelas\\_Anak\\_Tunarungu\\_Ardianto](https://www.researchgate.net/publication/304252338_Tindak_Tutur_Direktif_Guru_dalam_Wacana_Interaksi_Kelas_Anak_Tunarungu_Ardianto)) diakses 16 Mey 2018.
- Febriana, S.I. 2012. *Tuturan Responsif Siswa terhadap Tuturan Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas di SMA Negeri 1 Batu*. (Online) (<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE38210110D9A92BFF40BF846ECD027ED.pdf>). Diakses pada 20 Agustus 2018
- Ibrahim, A.S.1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya Usaha Nasional
- Rahardi, K.2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rani, A., Arifin, B. & Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Robiah, S. 2015. *Respon Tutur Siswa Autis terhadap Tuturan Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas*. Tesis tidak di terbitkan. Malang: PPS UM.
- Revita, I. 2005. Daya Pragmatik Permintaan dalam Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau'. *Kolita 4 Atmajaya.Tingkat Internasional*. Jakarta:Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya. Hal. 73-77
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Dalam Bambang Y. Cahyono. 2009. Kumpulan Pidato.



## BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA FRASA IDIOMATIK DALAM TUTURAN RITUAL BUDAYA MANGGARAI TIMUR

<sup>1</sup>Gregorius Nggadung, <sup>2</sup>Jeladu Kosmas, dan <sup>3</sup>Karus M. Margareta

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>1</sup>[onsinggadung@gmail.com](mailto:onsinggadung@gmail.com); <sup>2</sup>[kosmasjeladu@yahoo.com](mailto:kosmasjeladu@yahoo.com); <sup>3</sup>[karusmaria58@gmail.com](mailto:karusmaria58@gmail.com)

### ABSTRACT

The research entitled Form, Function, and Meaning of Idiomatic Phrases in East Manggarai Cultural ceremony Speeches, was prepared to answer the problem of what are the forms, functions, and meanings of idiomatic phrases in East Manggarai cultural ritual speeches. The benefits obtained from this research are in the form of theoretical benefits and practical benefits. Theoretically, the results of this research can expand the proof of linguistic theory so that the linguistic theory that is currently developing can be enriched through the results of this research. Practically, the results of this study are useful for researchers themselves, students who want to conduct research in the future, for researchers in general, especially researchers engaged in linguistics. The theory used in this research is cultural linguistic theory. The research method used is a qualitative research method with the data collection method being the listening method with the data collection technique, the free-to-talk-free listening technique. While the method of presenting data analysis is an informal method with the presentation technique is a gloss or translation technique. From the results of the research conducted, the researchers found that the form of idiomatic phrases are found in the opening, content, and closing parts of the East Manggarai cultural ritual speech. The functions of idiomatic phrases in the ceremony speech of the East Manggarai culture are unity, religion, destruction, togetherness, strength, death, honor, protection, and love. Meanwhile, the meanings of idiomatic phrases in the ritual speech of the East Manggarai culture are unity, religion, destruction, togetherness, strength, death, honor, protection, and love.

**Keywords:** *Idiomatic phrases, cultural ceremony speech, cultural linguistics*

### PENDAHULUAN

Bahasa Manggarai merupakan bahasa yang jumlah penutur paling banyak di dataran pulau Flores. Menurut Verheijen (1991:319), bahasa Manggarai mencakup lima dialek yaitu, dialek Manggarai Tengah, Manggarai Barat, Manggarai S>H, Manggarai Timur, dan Manggarai Timur Jauh. Dari kelima dialeg sebagaimana yang dikemukakan Verheijen di atas yang menjadi sasaran penelitian adalah dialeng Manggarai Timur.

Di wilayah administratif Kabupaten Manggarai Timur, terdapat banyak bahasa daerah salah satu di antaranya bahasa Rajong. Bahasa Rajong dalam klasifikasi Verheijen termasuk subdialek bahasa Manggarai, dialek Manggarai Timur. Kabupaten Manggarai Timur termasuk kabupaten pemekaran dari Kabupaten Manggarai. Sebagai pemekaran dari Kabupaten Manggarai, kabupaten ini memiliki bahasa dan juga penutur bahasa Manggarai. Di wilayah Kabupaten Manggarai Timur, terdapat banyak bahasa daerah selain bahasa Manggarai juga ada bahasa lain yang terdapat di wilayah ini antara lain, bahasa Waerana, bahasa Kepo, bahasa Manus, bahasa Rongga, dan termasuk di antaranya adalah bahasa Rajong. Bahasa Rajong jika dikaitkan dengan penelitian Verheijen, bahasa

Rajong termasuk dalam subdialek bahasa Manggarai, dialek Manggarai Timur.

Bahasa yang menjadi fokus perhatian dalam bahasa Manggarai Timur adalah bahasa Rajong. Bahasa Rajong yang dalam penelitian ini disingkat (BR) digunakan oleh masyarakat Desa Mbengan, Nunur. Bahasa Rajong dikenal mempunyai kekuatan tersendiri bagi Masyarakat Nunur sebagai penuturnya sehingga digunakan pada saat upacara adat sebagai bahasa tuturan dalam segala jenis ritual budaya masyarakat Nunur, Manggarai Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Manggarai Timur”. Masalah ini diambil sebagai objek penelitian karena satu yang sangat khusus dan menjadi ciri khas dalam tradisi budaya Manggarai Timur, setiap ritual budaya ada tuturannya. Dalam bahasa Rajong, disebut *kepok*. Setiap upacara-upacara ritual budaya Manggarai Timur mempunyai ungkapan tersendiri yang memicu adanya keunikan budaya yaitu tidak ada tuturan ritual budaya tanpa frasa idiomatik.

## TEORI

Linguistik budaya merupakan salah satu perspektif teoretis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan fungsional dan makna antara bahasa dan kebudayaan dalam satu guyub tutur. Tujuan pengkajiannya adalah untuk mengetahui kerangka konseptual yang terpatrit dalam skemata budaya guyub tutur tersebut. Skemata budaya tersebut merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan cara pandang mereka tentang dunia dan konsepsi tentang dirinya sendiri, serta visinya tentang realitas. Kerangka konseptual tersebut juga merupakan kode budaya yang mencirikan citra mental yang dimiliki bersama seluruh warga guyub tutur bersangkutan.

Duranti (dalam Bustan. 2005:28) bahwa makna tidak hanya terajut dalam kode bahasa, tetapi juga dalam nilai sosial, kepercayaan, hubungan sosial dan interaksi masyarakat yang lebih luas, serta sistem pendukungnya termasuk struktur sosial keluarga dan organisasi kemasyarakatan. Bentuk, fungsi dan makna merupakan tiga bagian analisis linguistik kebudayaan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, fungsi dan makna tidak bisa dijelaskan jika bentuknya tidak diketahui secara jelas.

## METODE

Terkait dengan jenis masalah yang akan dijaring dalam penelitian ini maka metode yang dijadikan dasar dan sebagai landasan penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Penilaian jenis metode kualitatif ini didasarkan atas tipe data yang akan dijaring yaitu data berupa kata-kata, kalimat dan bukan dalam bentuk angka.

Data yang dijaring dalam penelitian ini berupa frasa idiomatik yang bersumber dari *kapok*, karena *kepok* berupa tuturan maka data penelitian dapat dikategorikan sebagai data lisan yang bersumber dari *kepok*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. data lisan yang dibutuhkan adalah tuturan yang muncul dalam bentuk *kepok*.

## PEMBAHASAN

### Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Ritual Budaya *Penti*

#### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Penti*

Setiap teks tuturan ritual yang terhimpun dalam penelitian ini memiliki frasa idiomatik. Frasa idiomatik yang ditemukan berbentuk frasa yang minimal terdiri atas dua kata atau lebih, dan frasa yang ditampilkan itu mengandung makna idiomatik. Frasa idiomatik dalam upacara *pentu* meliputi *mbaru meze* 'rumah adat', *kapo meze likan batang* 'keluarga besar'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian isi berikut ini.

*Iooo.... Zadi rama tomo agu nggita aze ka'e lawang anak enak, wote enak.*

*Woko do gha wulan do gha skon gole isi gha kede a we'an, wela ute we'an uma nggita rama do somi gha agu poka gha kede a weru ena rama ti se mbaru meze gha. rama semo gha wone ingan, wone kapo meze likan batang rama pae gha piron g pae gha radak rama ghan pidang nggita koa ga'e. ele manuk do gha ele nggami tomo bate nggita wuraseki bahwa nggami poka gha*

*kede a wean uma, somi ute wean uma rama ti se mbaru meze zadi do kepok nggami agu nggita.*

(Ia... Dengan ini kami memberitahu kepada kita semua, bahwa jagung dan sayur sudah bisa dipanen, maka untuk itu kita semua diharapkan agar segera membawa jagung dan sayur tersebut ke rumah adat ini, supaya masak bersama-sama satu keluarga besar agar tidak ada lagi yang takut dan tidak ada lagi larangan. Dan juga kami memberitahu kepada leluhur, bahwa kami sudah mengambil hasil ladang kami berupa jagung dan sayur. Ayam ini sebagai bukti, bahwa kami sudah melaksanakannya).

#### 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Penti*

Fungsi Persatuan (*mbaru meze* 'rumah adat'), (*Kapo meze likan batang* 'keluarga besar').

#### 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Penti*

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *pentu* di atas, *mbaru meze* 'undang', *kapo meze likan batang* 'keluarga besar', mengandung makna persatuan, yang menggambarkan hubungan antarsesama kelompok keluarga disatukan dalam satu rumah adat.

### Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *kawing* 'Pernikahan'

#### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *kawing* 'Pernikahan'

Frasa idiomatik dalam upacara *kawing* 'pernikahan' meliputi *serani sa'i agu kontas bokak* 'beragama', *do'ong agu dute* 'kesengsaraan'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan penutup berikut ini.

*Iooo.. woko kole gha puu wone gereja zaka gha nggita sogho serani sa'i agu kontas bokak do jadi tuu kole gha sia puu wone gereja. Zadi do nggita rama gole tomo agu nggita ele nggami a jadi woko kole gha puu wone gereja sia meu leolo anak tiku muzi rama loang too muziwena roi ma'ang too weri po'ong. Zadi do tomo ele botol le nggami agu nggita rama emo tana. Ele manuk le nggami rama gole adak rama emo doong agu dute puu wone do sai wone mbaru kilo. Ena kaut tomo le nggami. Io...*

(Ia... saat ini, kedua anak kita sudah diberkati dalam nama Gereja katolik. Untuk itu kita semua berharap, agar kedua orang tua menjadi penuntun kehidupan mereka supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ini saja yang kami sampaikan agar tidak ada lagi yang bertanya dan tidak ada yang bisa menghancurkan rumah tangga mereka).

#### 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kawing* 'Pernikahan'

Fungsi Religius (*Serani sa'i agu kontas bokak* 'agama')  
Fungsi Kehancuran (*Do'ong agu dute* 'kesengsaraan')

#### 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kawing* 'Pernikahan'

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *kawing* 'pernikahan'

di atas, *serani sa'i agu kontas bokak 'agama'*, mengandung makna religius, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. *Do'ong agu dute 'kesengsaraan'* mengandung makna kehancuran yang menggambarkan tidak ada keharmonisan di dalam kehidupan berkeluarga.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

Frasa idiomatik dalam upacara *kopi pa'it* 'pesta sekolah' meliputi *paus pasu agu nas kinga* 'undang', *dukut agu deri* 'tumpuan', *sazi sa nai bokol sa tuka* 'melangkah bersama'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka, isi, penutup berikut ini.

*Io...apai tara paus pasu agu nas kinga lezo weromezon agu buka weropuan rama nenge meu ma rama tombo agu meu bahwa mbong, anak ede nggita wone sekolah gha. Rama tombo ele nggami kaing dukut agu deri ele nggita gole molor tuun gia wone sekolah. Sazi sa nai bokol sa tuka wone sekolah ede anak nggita do.*

(Ia... mengapa pipi dicium, telinga dibisiki, kemarin dan tiga hari yang lalu bertujuan untuk mengundang bapak, ibu, saudara, saudari sekalian untuk berbincangbincang dengan kami perihal anak kami yang masih duduk di bangku kuliah. Kita diharapkan bersatu hati untuk mendorongnya agar bisa berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan sukses).

### 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

Fungsi Kebersamaan (*Paus pasu agu nas kinga* 'undang')

Fungsi Kebersamaan (*Dukut agu deri* 'tumpuan')

Fungsi Kebersamaan (*Sazi sa*)

### 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Kopi Pa'it* 'Pesta Sekolah'

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *kopi pa'it* 'pesta sekolah' di atas, *paus pasu agu nas kinga* 'undang', *dukut agu deri* 'tumpuan', *sazi sa nai bokol sa tuka* 'melangkah bersama' mengandung makna kebersamaan, yang menggambarkan hubungan saling melengkapi dan saling membutuhkan antarsesama manusia dalam satu komunitas budaya di kampung Nunur, Desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

Frasa idiomatik dalam upacara budaya keagamaan meliputi *nggita ata lembar agu nggita ata su'un* 'jembatan', *neka pizu api agu neka mari lezo* 'jangan sakit', *ninar temu* 'sehat'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan penutup berikut ini.

*Io.. Ema Pastor nggita ata lembar agu nggita ata su'un pidang kain agu ngazi ede nggami. Do lezo nggami*

*umat stasi Nunur etan ata ga'e awan anak koa 'mai podo pidang hasil kerja nggami wone mai kiwan do. Kaing ele nggami umat stasi Nunur ramba nggita ema pastor ngazi zou nggami rama nggami neka pizu api agu neka mari lezo. Landing kali ninar temu pidang nggami. Ena kaut kaing agu tombo ede nggami..io..kepok.*

(Ia.. Bapak Pastor kita yang mendengar permintaan dan doa kami hari ini. Kami umat stasi Nunur membawa persembahan sebagai ucapan terima kasih atas hasil kami di tahun ini. umat stasi Nunur meminta agar dijauhkan dari sakit penyakit dan marabahaya, dekatkanlah kami dalam keceriaan dan kebahagiaan. Harapan dan doa ini yang dapat kami minta dihadapanmu).

### 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

Fungsi Religius (*nggita ata lembar agu nggita ata su'un* 'jembatan')

Fungsi Religius (*Neka pizu api agu neka mari lezo* 'jangan sakit')

Fungsi Religius (*ninar temu* 'sehat')

### 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Keagamaan

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya keagamaan di atas, *nggita ata lembar agu nggita ata su'un* 'jembatan', *neka pizu api agu neka mari lezo* 'jangan sakit', *ninar temu* 'sehat' mengandung makna religius, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui permohonan dan doa kepada Tuhan.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

Frasa idiomatik dalam upacara budaya *wuat wa'i* meliputi *watu abe lau tana abe awa* 'leluhur', *neka lako soeng ngapan neka lako soeng ebeng* 'dijauhkan dari malapetaka', *gia wekin nala eta, gia wekin nala le* 'dia harus cerdas', *neka lage le ghaen neka poe le woen* 'jangan pernah tertinggal'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan isi berikut ini.

*Io... tara ndong gau mauk do, tombo apa agu meu mbu mbo, wuraseki, eta ata ga'en awan anak koa', watu abe lau tana abe awa gha. Tara ndong manuk do nggami rama tombo agu meu manuk do bahwa anak nggami, mbong nggami do rama too wone sekolah gha. Kaing agu meu ele nggami kali meu wekin ata zagan,. Ele meu no laran ata nabani, ele meu pande laran ata molor. Ele meu ata zagan rama neka lako soeng ngapan neka lako soeng ebeng mbong meu do ele meu kepe keta. Zadi ena I manuk ata gole kaing agu meu sama ena kole gia sai olo rama gia wekin nala eta, gia wekin nala le. Neka lage le ghaen, neka poe le woen. Ena kaut tombo ele zao. Gau manuk sama pange zao sama lezong zao. Lawe urat mauk*

(Ia... alasan kita dihadirkan hari ini untuk memberitahu kepada kita semua, keluarga besar dan para leluhur bahwa sebentar lagi anak kami mau ke dunia pendidikan. Permintaan kami kamu yang menjaga, kamu yang memberitahu jalan yang benar dan kamu

yang mengajarkan jalan yang baik. Dijauhkan dari malapetaka, dan berikan dia kecerdasan. Jadi, ayam yang ada bersama kita ini adalah bukti bahwa kami mengharapkannya).

## 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

Fungsi Kekuatan (*Watu abe lau tana abe awa* 'leluhur')  
Fungsi Kekuatan (*Neka lako soeng ngapan, neka lako soeng ebeng* 'dijauhkan dari malapetaka')  
Fungsi Kekuatan (*Gia wekin nala eta, gia wekin nala le* 'dia harus cerdas')  
Fungsi Kekuatan (*Neka lage le ghaen, neka poe le woen* 'jangan pernah teritnggal')

## 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya *Wuat Wa'i*

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *wuat wa'i* di atas, *Watu abe lau tana abe awa* 'leluhur' *Neka lako soeng ngapan, neka lako soeng ebeng* 'dijauhkan dari malapetaka' *Gia wekin nala eta, gia wekin nala le* 'dia harus cerdas', *Neka lage le ghaen, neka poe le woen* 'jangan pernah tertinggal' mengandung makna kekuatan yang menggambarkan leluhur dan pihak keluarga menjadi peran utama baik dalam hal menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan maupun dari hal-hal yang diinginkan dalam proses pendidikan anak mereka.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

Frasa idiomatik dalam upacara budaya penyambutan tahun baru meliputi *neka bike agu beghas* 'jangan hilang'. Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian penutup berikut ini.

*Io... tomo agu nggita, dekubuka sepuan do gole sai kiwan weru, laun kiwan manga. Do tomo zao rama nggita adak ele manuk gole terima kasih wone mai kiwan manga do. Ele manuk kole nggita gole sundung kiwan weru do. Kaing ele zao, zaga nggami ghae wone kiwan manga dano ele nggita, neka bike agu beghas.*  
(Ia... Hari ini kita diberitahukan, bahwa beberapa hari lagi kita menyambut tahun yang baru. Ayam sebagai simbol ungkapan terima kasih karena kita sudah bersama-sama hidup di tahun yang lama ini dan juga sebagai simbol bahwa kita dengan senang hati siap menyambut tahun yang baru. Permintaan kami di tahun yang baru, berikan kehidupan seperti tahun ini. dan yang paling penting, jangan biarkan kami pecah dan memilih hidup sendiri).

### 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

Fungsi Kebersamaan (*Neka bike agu beghas* 'jangan hilang')

## 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Ritual Budaya Penyambutan Tahun Baru

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya penyambutan tahun baru di atas, *neka bike agu beghas* 'jangan hilang' mengandung makna kebersamaan yang menggambarkan hubungan manusia yang selalu bersatu, harmonis dalam menyambut dan menjalankan kehidupan di tahun yang baru.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

Frasa idiomatik dalam upacara budaya kematian meliputi *bengger agu leok* 'hadir', *sakil naki agu ruda raza* 'selesai bagian kehidupan' *mori meze* 'Tuhan pencipta', *ninar ze olo widu ze muzi* 'berpisah' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka dan penutup berikut ini.

*Ioo. Pidang nggita weki ata bengger agu leok do gha lezo rama gole sakil naki agu ruda raza ede watu rama podo gia le le mori mezen. Ena wean wawi agu dokong gole tomo agu sia. Ele dokong agu wawi, rama ninar za olo gia widu ze muzi.*

(Ia... Semua kita yang hadir hari ini tahu bahwa dia (yang meninggal) tidak mempunyai tunggakan di dunia ini dan dia meninggal tepat pada umurnya. Untuk itu kita bersama-sama mengantarkan dia ke hadapan Tuhan sang pencipta. Di luar babi dan kerbau sudah disiapkan untuk disembeli sebagai tanda perpisahan).

### 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

Fungsi Kebersamaan (*Bengger agu leok* 'hadir')  
Fungsi Kematian (*sakil naki agu ruda raza* 'selesai bagian kehidupan')  
Fungsi Religius (*Mori mezen* 'Tuhan Pencipta')  
Fungsi Kematian (*Ninar ze olo widu ze muzi* 'berpisah')

### 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Kematian

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya kematian di atas, *Bengger agu leok* 'hadir' mengandung makna kebersamaan yang menggambarkan bersatunya keluarga dalam ritual tersebut. *Sakil naki agu ruda raza* 'selesai bagian kehidupan', *Ninar ze olo widu ze muzi* 'berpisah' mengandung makna kematian yang menggambarkan ketiadaan hidup di dunia. *Mori mezen* mengandung makna religius yang menggambarkan kepercayaan pihak keluarga terhadap Tuhan sang Pencipta.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

Frasa idiomatik dalam upacara budaya penyambutan meliputi *koso sengar* 'sambut', *embe agu kapu* 'hormat' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian isi dan penutup berikut ini.

*Io.. ema Bupati ata ngalit laing ema Manggarai Timur. Woko sai gha nggita, do botol agu manuk gole sundung nggita. San, ata zuan lako lezo gha nggita do ndong botol botol tomo gole koso sengar nggita. Ata telun, woko di'i wone nepe gha nggita do ndong botol nggami gole embe agu kapu nggita. Ioo kepok*

(Ia.. Bapak Bupati sebagai bupati Manggarai Timur. Kunjungan kita hari ini disambut baik oleh kami sebagai penduduk Manggarai Timur. Satu, yang kedua perjalanan hari ini tentu melewati panasnya matahari, untuk itu izinkan kami menghapus keringat yang bercucuran itu. Yang ketiga, kita sudah sama-sama duduk dan beridiri, izinkan kami menghapus lelah itu.)

## 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

Fungsi Kehormatan (*Koso sengar* 'sambut')

Fungsi Kehormatan (*Embe agu kapu* 'hormat')

## 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Penyambutan

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya kematian di atas *koso sengar* 'sambut', *embe agu kapu* 'hormat' mengandung makna kehormatan yang menggambarkan harmonisnya hubungan manusia dalam ritual, sebagaimana pihak penerima bersikap rendah hati saat menerima orang-orang pendatang dan orang-orang terpendang.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

Frasa idiomatik dalam upacara budaya buka kebun baru meliputi *nagan tana* 'pelindung', *betang agu babang* 'disakiti', *nggolo ze wone uma*, *ulun ze we'an kalang* 'tidak merusaknya' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka, isi dan penutup berikut ini.

*Io..Pinga ele nggita mori agu dedek ata pande tana agu awang, nang meu nagan tana wone mai ngiang Mapar do. Do tara ndong manuk, gole tomo agu meu nagan tana ramba neka betang agu babang ele meu. Lezo do nggami gole podo mata ni'i. kaing nggami kali, pidang sia koka, motang, te'us, nggolo ze wone uma, ulun ze we'an kalang.*

(Ia.. Dengarlah ya Tuhan pencipta langit dan bumi, dan kamu semua yang telah menjaga kebun ini. Ini alasan kami hadir di sini supaya memberitahu kepada semuanya agar tidak ada yang tersakiti. Hari ini kami mau membuka lahan yang akan ditanami padi serta jagung. Permintaan kami, semua burung, babi hutan, tikus, tidak merusak kebun ini serta tanaman di dalamnya.)

## 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

Fungsi Perlindungan (*Nagan tana* 'pelindung')

Fungsi Perlindungan (*Betang agu babang* 'disakiti')

Fungsi Perlindungan (*Ngolo ze wone uma, ulun ze wean kalang* 'tidak merusaknya')

## 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Buka Kebun Baru

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya buka kebun baru di atas *nagan tana* 'pelindung', *betang agu babang* 'disakiti', *nggolo ze wone uma*, *ulun ze wean kalang* 'tidak merusaknya' mengandung makna perlindungan yang menggambarkan tanaman di dalam kebun tersebut tidak akan ada yang merusaknya.

## Bentuk, Fungsi, dan Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange Weki

### 1. Bentuk Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange Weki

Frasa idiomatik dalam upacara budaya *pange weki* meliputi *kilong agu moa* 'yang telah meninggal', *kabe se'e agu rebo terak* 'gadis cantik', *kazu gamal* 'laki-laki', *kepe warat mail lau mai*, *agu pagun warat mai le mai* 'tidak menerima laki-laki lain' Frasa idiomatik tersebut terlihat pada teks bagian pembuka, isi dan penutup berikut ini.

*Io... Wegan manga kilong agu moa' do lorang ele nggami rama neka tana. Io.. sogho ele kabe'se'e agu rebo terak, asa manga ko pae'? Rama wi nesa kazu gamal rama ru'u ele nggami. Kepe warat mail lau mai, agu pagun warat mai le mai ena kaut tomo.*

(Ia... Agar tidak banyak yang bertanya, mungkin di dalam keluarga besar selama ini ada yang telah pergi mendahului kita ke hadapan Tuhan, untuk itu ini adalah tanda dari kami sebagai bagian dari duka kami. Kedatangan kami hari ini tentu karena gadis cantik di rumah ini. Apakah benar ada? Jika memang benar jodohnya adalah laki-laki yang datang bersama kami ini, agar diketahui pihak keluarga bisa memastikan tidak akan menerima laki-laki lain.)

## 2. Fungsi Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange Weki

Mencermati frasa idiomatik sebagaimana telah dituangkan pada bagian bentuk di atas, baik pada pembuka dan penutup memiliki fungsi tersendiri. Dari keempat frasa idiomatik dalam teks tersebut, terdapat empat fungsi yang terkandung di dalamnya yaitu:

Fungsi Kematian (*Kilong agu moa* 'yang telah meninggal')

Fungsi Percintaan (*Kabe' se'e agu rebo terak* 'gadis cantik')

Fungsi Percintaan (*Kazu gamal* 'laki-laki')

Fungsi Percintaan (*Kepe warat mail au mai, agu pagun warat mai le mai* 'tidak menerima laki-laki lain')

## 3. Makna Frasa Idiomatik dalam Teks Tuturan Ritual Budaya Pange weki

Sebagaimana dikemukakan pada subbab bentuk dan fungsi frasa idiomatik ritual budaya *pange weki* di atas, *kilong agu moa* 'yang telah meninggal' mengandung makna kematian yang menggambarkan ketiadaan hidup di dunia. Sedangkan *kabe se'e agu rebo terak* 'gadis cantik', *kazu gamal* 'laki-laki', *kepe warat mail au mai agu pagun warat mai le mai* 'tidak menerima laki-laki lain' mengandung makna percintaan yang

menggambarkan dijadihkannya seorang perempuan dan seorang laki-laki dalam ritual budaya tersebut atas dasar saling mencintai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana tercantum pada bab empat di atas, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa struktur teks dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur memiliki struktur yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Sedangkan frasa idiomatik dalam teks tuturan Ritual budaya Manggarai Timur mempunyai kekhasan, yaitu bentuk frasa yang mengandung idiom dan gaya pengungkapan frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur, menggunakan istilah khusus dan itu menjadi kekhasan dalam setiap upacara ritual budaya. Oleh karena itu, frasa idiomatik dalam upacara ritual budaya *Penti*, berbeda dengan frasa idiomatik yang digunakan pada upacara ritual budaya lainnya. Secara keseluruhan teks yang mengandung frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur ini sama. Sama-sama memiliki unsur pembuka, isi, dan penutup.

Frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur, secara keseluruhan berbeda. Adapun kesamaan, yaitu fungsi frasa idiomatik yang sama dan frasa idiomatik yang berbeda. Fungsi persatuan, fungsi ini ditemukan pada teks tuturan ritual budaya *penti*, sedangkan pada teks lain tidak ditemukan. fungsi religius, fungsi ini ditemukan pada teks tuturan ritual budaya *kawing* 'pernikahan', keagamaan, dan kematian sedangkan pada teks lain tidak ditemukan dan frasa idiomatik dari ketiga teks upacara ritual budaya tersebut berbeda.

Frasa idiomatik dalam tuturan ritual budaya Manggarai Timur, yaitu makna persatuan, makna ini ditemukan pada teks tuturan ritual budaya *penti*, sedangkan pada teks lain tidak ditemukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amilia Fitri, Astri W. Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2018. PUEBI. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bustan, Fransiskus, dan Agustinus Semiun. *Konseptual Masyarakat Manggarai Tentang Signifikansi Pendidikan Sekolah, Analisis Linguistik Kebudayaan*. Kupang: Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Bustan, Fransiskus. 2005. *Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti Pada Kelompok Etnik di Flores Barat*. (Disertasi). Disertasi Denpasar: Udayana.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma Fatimah. 2016. *Semantik I*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibrahim, Abdul Syukur, dkk. 2021. *Antropologi Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. (Terjemahan Soetikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ola, Simon Sabon. 2008. *Pendekatan dalam Linguistik Kebudayaan*. FKIP UNDANA
- Ola, Simon Sabon. 2009. *Makna dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo pada Kelompok Etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur*. FKIP UNDANA. (Jurnal Humaniora, 2009) Vol: 21
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, LH. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Suwandi, Sarwiji. 2017. *Semantik Pengantar dan Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sulistyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atribut Frasa*. Jombang: Madani.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Taringan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: CV Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verheijen. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Regio SVD Ruteng.
- Wijana, I Dewa Putu, dan Mohammad Rohmadi. 2017. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: FBS UNP Press Padang.



## ANALISIS SEMIOTIK DALAM PUISI “PERCAKAPAN SELAT”, “MELODIA”, DAN “DI SEBUAH GEREJA GUNUNG” KARYA UMBU LANDU PARANGGI

<sup>1</sup>Maria Amelia, <sup>2</sup>Marselus Robot, dan <sup>3</sup>I Nyoman Reteg

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>1</sup>[Mariaamelia23052000@gmail.com](mailto:Marიაamelia23052000@gmail.com); <sup>2</sup>[Marselusrobot61@gmail.com](mailto:Marselusrobot61@gmail.com)

<sup>3</sup>[Inyomanreteg1960@gmail.com](mailto:Inyomanreteg1960@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana aspek semiotika dalam puisi karya Umbu Landu Paranggi yang berjudul *Percakapan Selat*, *Melodia*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Aspek yang dianalisis mengerucut pada klasifikasi tanda berdasarkan objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *coding card*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi, pengelompokan berdasarkan aspek yang dianalisis, dan melakukan interpretasi terhadap data hasil penelitian. Berdasarkan analisis terhadap data diperoleh hasil penelitian 1) ikon dalam puisi *Percakapan Selat* berupa objek yang merepresentasikan sesuatu di daerah pantai. Aspek indeks yang ditemukan dalam puisi merujuk pada hubungan masa lalu yang selalu menghantui penyair puisi. Aspek simbol yang ditemukan berupa simbol perpisahan. 2) puisi *Melodia* memuat unsur ikon yang merepresentasikan kehidupan dalam kamar ketika penyair menciptakan sajak. Unsur indeks yang ada dalam puisi yaitu hubungan kausalitas yang disebabkan oleh cinta dan sajak yang membuat penyair puisi bertahan dalam kehidupannya. Unsur simbol yaitu kesederhanaan dan kerja keras penyair puisi. 3) puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat unsur ikon yang merepresentasikan objek di sebuah gereja lalang di daerah pegunungan. Unsur indeks dalam puisi yaitu hubungan keyakinan masyarakat dan Pencipta.

**Kata kunci:** Analisis, semiotik, puisi.

### PENDAHULUAN

Puisi adalah genre sastra yang memiliki karakteristik unik karena di dalamnya terdapat kata-kata konotatif dan kalimat yang cenderung mampat. Diksi konotatif mengekspresikan pesan dan makna yang terkandung dalam puisi secara tersirat atau tidak langsung. Pradopo (2010 : 12) mengatakan, puisi dimaknai sebagai aktivitas jiwa yang memadatkan (kondensasi). Kepadatan puisi terdapat dalam bahasa yang digunakan. Puisi yang bermediakan bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda seperti diksi dan bahasa kiasan.

Semiotik Charles Sanders Peirce menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan karya sastra memiliki arti.

Puisi memiliki bahasa yang menarik dikaji secara semiotik karena memiliki bahasa yang khas serta ekspresi pengalaman penyair. Puisi memiliki tanda-tanda yang terselubung dalam setiap kata, baris, dan baitnya. Analisis semiotika mampu melihat tanda sebagai alat komunikasi. Tanda dalam ketiga puisi merupakan komunikasi tak langsung dari penyair ke pembaca.

Puisi yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi Umbu Landu Paranggi yang berjudul *Melodia*, *Percakapan Selat*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung* (dalam *Tonggak Antologi Puisi Modern 3*, 1987).

Alasan puisi Umbu Landu Paranggi dijadikan sebagai objek penelitian karena: (1) puisi ini memiliki fitur imajinatif. (2) Ketiga puisi (*Percakapan Selat*, *Melodia*, *Di Sebuah Gereja Gunung*) mengandung makna simbol yang sangat relevan untuk dikaji secara semiotik. (3) Ketiga puisi, mempunyai karakteristik diksi yang multifungsi, yang sangat kuat menghidupkan kenangan dan masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pengkajian puisi yang lebih mendalam, sistematis, dan praktis untuk memahami makna yang tersirat dalam puisi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Semiotik dalam Puisi *Percakapan Selat*, *Melodia*, dan *Di Sebuah Gereja Gunung* Karya Umbu Landu Paranggi”.

### TEORI

Teori yang digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Studi sastra bersifat semiotik adalah

usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti ( Pradopo, 2013 : 143).

Penelitian semiotik dalam lapangan kritik sastra meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa. Analisis semiotik puisi dapat dipahami sebagai proses menganalisis sistem tanda yang merujuk pada bahasa dalam puisi.

Bagi Peirce tanda “adalah sesuatu yang berdiri untuk mewakili sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas”. Tanda dibagi menjadi 3 elemen yang disebut segitiga makna. Segitiga makna meliputi tanda (*ground*), *object*, dan *interpretant*.

Pierce (Sobur, 2020: 41) mengklasifikasi tanda menjadi beberapa bagian berdasarkan hubungan triadik. Jenis tanda yang dikaitkan dengan *ground* dapat di bagi menjadi *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah, dan merdu. *Signsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma-norma yang terkandung dalam tanda. Jenis tanda berdasarkan *object* yaitu ikon, indeks, dan simbol. Jenis tanda berdasarkan *object* ini yang menjadi aspek yang dianalisis dalam penelitian ini. Jenis tanda berdasarkan *interpretant* yakni *rheme*, *dicent sign*, dan *argument*.

#### a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar gunung sebagai penanda yang menandai gunung (petanda) sebagai artinya.

Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikan (Sobur, 2020 : 158). Sobur melanjutkan bahwa ikon sebagai tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu objek acuan yang tidak hadir.

Zoest (dalam Sobur, 2020) membagi ikon menjadi tiga yaitu :

- 1) Ikon spasial atau topologis ditandai dengan kemiripan antara ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya.
- 2) Ikon relasional (diagramatik) adalah kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan antara dua acuan.
- 3) Ikon metafora yaitu jenis ikon yang tidak menghubungkan tanda dan acuan, melainkan tanda yang sama mengacu pada dua objek secara langsung maupun tidak langsung. Ikon jenis ini dalam konteks seni muncul berupa alegori, parabel, dan metafisis.

#### b. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2020 : 42). Misalnya, asap menandai api, mendung menandai hujan, dan air sungai keruh berarti hujan di hulu sungai. Penelitian sastra dengan

pendekatan semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (dalam pengertian luasnya).

#### c. Simbol

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol menurut konsep Peirce dimaknai sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan penanda dengan petanda bersifat konvensional. Masyarakat menafsirkan konvensi sebagai ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Simbol (Sobur, 2020 : 156) memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol dapat dianalogikan sebagai kata yang terikat dengan penafsiran pemakainya, kaidah pemakaian sesuai jenis wacana dan pemberian makna sesuai intensi pemakainya.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada data yang dikumpulkan peneliti berupa kata, frasa, kalimat atau simbol-simbol lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Sugiyono (2015:15), penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode ini guna untuk mendapatkan aspek ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Percakapan Selat, Melodia, dan Di Sebuah Gereja Gunung*.

#### PEMBAHASAN

##### Semiotika Puisi *Percakapan Selat*

Setiap bait dalam puisi *Percakapan Selat* memuat aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

#### a. Ikon

Ikon pada dasarnya merupakan tanda yang menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir (Sobur, 2020: 158). Ikon adalah hubungan tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

Larik dengan kode Ikn 01 yang berbunyi */sepi yang lalu dingin gumam terbantun di buritan/* mengandung unsur ikon. Kata */buritan/* adalah penanda yang menandai bagian belakang kapal atau perahu. Baris puisi ini menggambarkan ikon laut. Secara garis besar, larik ini melukiskan suasana hati penyair yang kesepian.

Larik puisi dengan kode Ikn 02 yang berbunyi */juluran lidah ombak di bawah kerjap mata, menggoda/* mengandung unsur ikon. Bunyi larik ini menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat sehingga masuk dalam unsur ikon. Frasa */lidah ombak/* menandai bagian depan ombak yang menjulur ke atas. Larik ini menggambarkan keadaan yang dilihat oleh penyair puisi.

Ikon dalam puisi *Percakapan Selat* muncul lagi pada bait ketiga larik pertama. Keberadaan ikon */Menggaris batas jaga dan mimpikah cakrawala itu/* menandai sesuatu yang direpresentasikan oleh penyair. kata */cakrawala/* diartikan langit (tempat bintang-bintang). Cakrawala juga berarti keterbatasan pandangan. Jadi, secara tidak langsung larik ini menggambarkan

ketakleluasaan dan keterbatasan penyair karena sebuah jarak. Larik ini menggambarkan maksud penyair secara berlebihan. Hal ini dapat dilihat dalam diksi */batas jaga dan mimpikah/* yang berarti dalam kondisi sadar maupun tertidur penyair memiliki keterbatasan untuk menjangkau sesuatu yang dirindukannya.

Larik puisi dengan kode Ikn 05 mengandung unsur ikon. Kata */penumpang/* dalam larik tersebut menandai orang yang menumpang atau orang yang naik (kereta, kapal, dan sebagainya). Larik tersebut menggambarkan objek yang dilihat oleh penyair puisi.

Kutipan puisi dengan kode Ikn 06 merupakan jenis ikon spasial atau topologis yaitu adanya kemiripan antara ruang/profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya. Kata */pantai/* dalam puisi merupakan sebuah penanda tempat. Kata */pantai/* adalah penamaan yang diselaraskan dengan tepi laut, */mega/* penamaan yang diselaraskan dengan awan (di langit), dan */burung-burung/* penamaan yang diselaraskan dengan binatang yang berkaki dua, memiliki bulu, dan biasanya bisa terbang. Larik ini didominasi tanda yang acuannya bisa dilihat, sehingga merupakan aspek ikon.

## b. Indeks

Kutipan puisi dengan kode In 01 yang berbunyi */Pantai berkabut di sini, makin berkisah dalam tatapan/* menunjukkan adanya tanda yang berbentuk indeks. Penggalan larik */pantai berkabut disini/* merupakan sebab, dan penggalan */makin berkisah dalam tatapan/* merupakan akibat. Kedua bagian dalam baris puisi tersebut memiliki korelasi satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang utuh. Larik */pantai berkabut di sini, makin berkisah dalam tatapan/* melukiskan perasaan penyair. Perasaan suram atau sedih yang digambarkan dalam kutipan puisi */pantai berkabut/* membawa penyair dalam kisahnya yang telah berlalu.

Larik keempat dalam bait satu memiliki keterkaitan dengan larik pertama yang mendahuluinya. Larik */di mana-mana, di mana-mana menghadang cakrawala/* merupakan salah satu penanda yang menandai batas jangkauan penyair dan ada sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh penyair. Penyair menyematkan pengulangan kata */di mana-mana/* dua kali. Hal ini menandakan sesuatu yang berlebihan.

Tanda indeks dalam puisi melodia muncul lagi pada bait II baris 2. Larik ini menggambarkan keresahan dan kegelisahan hati penyair. Penggunaan diksi */gemas resah/* diakibatkan oleh suasana hati penyair yang tidak tenang. Suasana gemas resah biasanya diperlihatkan oleh raut wajah. Raut wajah ini biasanya diakibatkan oleh suasana hati.

## c. Simbol

Judul dalam suatu karya sastra biasanya relevan dan satu kesatuan dengan isi dari karya sastra tersebut. Judul puisi *Percakapan Selat* jika dianalisis secara semiotik merupakan sebuah simbol. Kata */selat/* diartikan sebagai laut yang memisahkan (di tengah-tengah) pulau-pulau. Jika dikaitkan dengan pemaknaan puisi, */selat/* yang

dimaksudkan penyair adalah jarak atau perpisahan. jadi, */selat/* menyimbolkan perpisahan.

Kutipan puisi bait empat larik kedua mengandung unsur simbol. Larik */mungkin sedia yang masuk dalam sarang dendam rindu/* menyimbolkan orang yang dirindukan penyair. */sarang/* secara leksikal diartikan sebagai tempat kediaman binatang seperti burung dan beberapa hewan lainnya. Namun, penyair dalam puisi *Percakapan Selat* menggambarkan sarang sebagai tujuan penyair untuk menumpahkan rasa rindunya. Dengan demikian, */sarang dendam rindu/* menyimbolkan orang yang dirindukan penyair.

Kutipan puisi pada bait keempat baris ketiga yang berbunyi */saat pulau-pulau lengkap berbisik, saat haru mutlak biru/* mengandung unsur simbol. Kata */haru/* menggambarkan perasaan kacau yang dialami penyair puisi. Namun, diksi */haru/* mengalami kehilangan makna ketika diikuti frasa */mutlak biru/*. */biru/* berarti warna langit yang terang (tidak berawan). Larik puisi */saat haru mutlak biru/* menyimbolkan suasana senang yang dialami penyair puisi.

## Semiotika Puisi Melodia

### a. Ikon

Larik puisi dengan kode Ikn 01 mengandung unsur ikon. Penggunaan kata */sendiri/* sebagai penanda orang yaitu penyair puisi. Larik puisi ini menggambarkan kepercayaan penyair akan dirinya sendiri. Penyair lebih mementingkan suara nuraninya daripada perkataan orang. Penyair lebih mementingkan pendapatnya sebagai pribadi dan menyaring pendapat dari luar dirinya.

Bait dua larik kedua menghadirkan ikon yang menandai kisah kehidupan penyair. Larik yang berbunyi */dalam kamar berkisah, taruhan jerih memberi arti kehadirannya/* menandai bagaimana penyair menjalani seluruh kisah hidupnya dalam kamar sebagai usaha untuk memberi arti kehadiran Pencipta. Kata */kamar/* merupakan penanda tempat. Kata *berkisah* yang dimaksudkan penyair adalah kisah penciptaan sajak seperti yang tertera dalam bait 1.

Kutipan puisi pada bait ketiga baris keempat yang berbunyi */selalu sepenanggungan, mengadu padaku dalam manja bujukan/*. Kata */padaku/* memuat unsur ikon. Kata */ku/* dari kata *aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal yang menandai penyair puisi. Larik puisi ini menggambarkan saling keterkaitan (sepenanggungan) antara penyair dan kertas-kertas penuh coretan yang tertera pada baris yang mendahuluinya.

### b. Indeks

Kutipan puisi *Melodia* dengan kode Ikn 01 yang berbunyi */cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan/* atas menunjukkan adanya makna kausal atau makna sebab akibat. Penggalan puisi */cintalah/* merupakan sebab, sedangkan */membuat diri betah untuk sesekali bertahan/* merupakan akibat. Satu baris puisi tersebut memuat satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, maka adanya tanda yang berupa indeks. Larik puisi */cintalah yang membuat diri betah untuk sesekali bertahan/* menggambarkan cinta

adalah segalanya bagi penyair. Ia sanggup bertahan dalam kondisi apapun karena kehadiran cinta yang dimaksudkannya.

Larik puisi di atas mengandung hubungan sebab akibat. Frasa */karena sajak pun/* merupakan sebab, */sanggup merangkum duka gelisah kehidupan/* merupakan akibat. Penyair menggambarkan sajak sebagai sesuatu yang berarti dalam hidupnya. Sajak mampu merangkum segala situasi duka yang dialami penyair. Penggalan larik ini memuat hubungan sebab akibat sehingga merupakan aspek indeks.

Korelasi antara sebab akibat sama saja halnya dengan alasan mengapa sesuatu terjadi. Korelasi tersebut dapat dilihat dalam baris puisi di atas. Penggalan puisi */karena kesetiaanlah/* merupakan alasan */maka jinak mata dan hati pengembara/*. Baris ini menunjukkan hubungan kausal, sehingga keseluruhan makna kata pada bait 2, baris 1 merupakan tanda indeks. Penyair pada larik */karena kesetiaanlah maka jinak mata dan hati pengembara/* menggambarkan dirinya sebagai pengembara dalam kehidupannya. Kesetiaan yang dimaksudkan penyair membuatnya semakin mengontrol segenap pandangan dan perasaannya.

### c. Simbol

Kutipan puisi pada bait keempat larik kedua mengandung unsur simbol. Frasa */di rumah kecil papa/* menggambarkan rumah penyair yang sederhana. Namun, dalam kesederhanaan itu penyair menjalani dan menikmati kehidupannya dengan sangat baik. Hal ini tergambar jelas dalam bagian larik */bergelora hidup kehidupan dan berjiwa/*.

Kutipan puisi pada larik terakhir puisi melodia yang berbunyi */yang teguh mengolah nasib dengan urat biru di dahi dan kedua tangan/* merupakan simbol. Bagian larik */urat biru di dahi dan kedua tangan/* menyimbolkan usaha dan kerja keras. Penyair melalui larik puisi ini melukiskan bagaimana ia bekerja keras dalam mengelolah nasibnya.

## Semiotika Puisi Di Sebuah Gereja Gunung

### a. Ikon

Larik puisi dengan kode Ikn 01 merepresentasikan sesuatu yang objek yang dilihat oleh penyair puisi. Kata */belainya/* dalam puisi menandai tali penarik lonceng. Larik puisi menggambarkan keadaan Ketika lonceng gereja berbunyi ketika suasana disekitarnya sedang sunyi.

Larik puisi */warga petani dan gembala dalam dandanan sederhana/* menandai kesederhanaan para petani dan gembala. Pemaknaan larik ini jika melihat kata-kata pada larik yang mendahuluinya sangat mendalam mengenai kesederhanaan dihadapan Tuhan. Warga petani dan gembala dalam puisi dilukiskan berangkat ke gereja dalam dandanan yang sederhana. */petani/* adalah penanda yang menandai orang yang pekerjaannya bercocok tanam. kata */gembala/* menandai orang yang menjaga atau memelihara binatang.

Larik puisi dengan kode Ikn 03 yang berbunyi */lembah bukit dan padang-padang sepi hidup dan kehidupan mereka di tanah warisan/* memuat unsur ikon. Larik ini menandai keadaan objek yang digambarkan

penyair dalam puisi. */lembah/*, */bukit/*, dan */padang-padang/* menggambarkan ciri khas daerah pegunungan. Penggambaran objek dalam puisi ini mengandung makna yang sangat mendalam apabila dikaitkan dengan larik pertama yaitu */Di Sebuah Gereja Gunung lonceng kecil yang bertalu/*. Keberadaan alam ciptaan Tuhan seakan turut merasakan keheningan (*/sepi hidup dan kehidupan/*) ketika lonceng gereja bertalu.

Penyair menggambarkan keyakinan sangat menonjol dalam diksi yang digunakan seperti larik puisi */mereka sehari-hari tak pernah lupa panggilan minggu/*. */mereka/* adalah kata ganti orang ketiga jamak yang menandai masyarakat yang dilukiskan penyair dalam puisi seperti petani dan gembala. Larik */mereka sehari-hari tak pernah lupa panggilan minggu/* menandai ketaatan masyarakat dalam menekuni keyakinan mereka.

Kutipan puisi baris ke 14 yang berbunyi */tak terikat ruang dan waktu juga dalam gereja lalang ini/* mengandung unsur ikon. Frasa */gereja lalang/* menandai bangunan yang digunakan untuk beribadah oleh orang kristiani yang terbuat dari alang-alang.

### b. Indeks

Larik puisi dengan kode S01 di atas menggambarkan hubungan kausalitas dengan larik pertama puisi. Larik */di sebuah gereja gunung lonceng kecil yang bertalu/* merupakan sebab, dan */minggu pagi yang cerah mereka pun berduyunlah ke sana/* merupakan larik yang menyatakan akibat. */mereka/* yang dilukiskan dalam puisi */berduyun ke sana/* atau pergi ke gereja disebabkan lonceng gereja yang berbunyi secara terus menerus.

Kutipan puisi dengan kode S 02 */di sini mereka, dalam gereja lalang dan bambu/* merupakan indeks. Situasi yang digambarkan dalam puisi menampilkan sebab dari terjadinya situasi yang digambarkan pada larik berikutnya. */mereka/* berada dalam gereja lalang */untuk berpadu memanjat doa dan terima kasih/* sebagai akibat. Orang-orang yang digambarkan dalam puisi datang ke gereja untuk berdoa dan bersyukur untuk kehidupan mereka di dunia.

Larik terakhir dalam puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* menggambarkan indeks. Larik */dan tuhan mendengar seru doa mereka/* merupakan akibat dari situasi yang digambarkan pada larik yang mendahuluinya. */tuhan/* yang digambarkan dalam puisi mendengar doa mereka karena keyakinan mereka yang digambarkan dalam larik */mazmur mereka keyakinan yang telah terpatri, bersemi/*, atau pada larik */pegangan mereka adalah harapan dan kerinduan yang sama mentari dan bulan yang bersinar di mana pun/*. Keyakinan yang besar mengakibatkan Tuhan mendengar doa mereka.

### c. Simbol

#### Bait I

*/di Sebuah Gereja Gunung lonceng kecil yang bertalu/*  
Kutipan puisi pada bait satu larik pertama menggambarkan aspek simbol. Lonceng gereja yang berbunyi dalam kehidupan orang kristiani sarat dengan makna. Frasa */lonceng kecil yang bertalu/* merupakan simbol panggilan untuk beribadah atau berdoa di gereja.

Kutipan puisi berikutnya yang mengandung aspek simbol adalah sebagai berikut.

*terpencil jauh dan sunyi jauh dari genteng,  
kegaduhan listrik serta deru oto tak mengenal surat kabar,  
jam radio ataupun televisi tapi keyakinan*

Ketiga larik puisi diatas menyimbolkan situasi perkampungan. Pelukisan simbol tergambar jelas dalam penggunaan diksi dalam beberapa larik di atas. Penyair menggambarkan situasi lingkungan melalui diksi yang digunakannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kemiripan antara penanda dan acuannya. Ikon merepresentasikan objek acuan. Puisi *Percakapan Selat* memuat 8 unsur ikon, puisi *Melodia* memuat unsur 4 ikon, dan puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat 8 unsur ikon.
2. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat. Puisi *Percakapan Selat* ditemukan 5 unsur indeks, puisi *Melodia* memuat 4 unsur indeks, dan puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat 3 unsur indeks.
3. Simbol adalah tanda yang memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol bersifat konvensional. Puisi *Percakapan Selat* memuat 3 unsur simbol, puisi *Melodia* memuat 2 unsur simbol, dan puisi *Di Sebuah Gereja Gunung* memuat 2 unsur simbol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



**IKONITAS NASIONALISME DALAM FILM  
RUMAH MERAH PUTIH KARYA ARI SIHASALE  
(SEBUAH KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE)**

<sup>1</sup>Maria Naomilan Yahelga Gabir, <sup>2</sup>Marselus Robot, dan <sup>3</sup>Karolus B. Jama

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>1</sup>[Elgagabir096@gmail.com](mailto:Elgagabir096@gmail.com); <sup>2</sup>[Marselusrobot61@gmail.com](mailto:Marselusrobot61@gmail.com); <sup>3</sup>[karolusjama@gmail.com](mailto:karolusjama@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimanakah Ikonitas Nasionalisme yang terkandung dalam film “Rumah Merah Putih” karya Ari Sihasale. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Aspek yang dianalisis mengerucut pada klasifikasi tanda berdasarkan objek yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol tetapi berfokus hanya pada satu tanda saja yaitu ikon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *coding card*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi, pengelompokan berdasarkan aspek yang dianalisis, dan melakukan interpretasi terhadap data hasil penelitian. Berdasarkan analisis terhadap data diperoleh hasil penelitian menunjukkan terdapat tanda-tanda nasionalisme dalam Film Rumah Merah Putih yaitu Bendera Merah Putih, seragam merah putih, cat merah putih, semangat pantang menyerah, perlombaan panjat pinang untuk kembali mendapatkan cat merah putih.

**Kata kunci:** Ikonitas, film, konflik, semiotika.

**PENDAHULUAN**

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual. Film biasanya dibuat untuk menampilkan makna, sekaligus sebagai media informasi yang bisa menjadi penghibur, propaganda, juga sebagai sarana politik. Selain itu, film dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi bagi penonton.

“Rumah Merah Putih” dirilis pada tanggal 20 Juni 2019 oleh sutradara Ari Sihasale dan Nia Zulkarnaen. Fokus cerita yang diambil jelang perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia. Film “Rumah Merah Putih” mengisahkan kehidupan dan aksi anak-anak di perbatasan Indonesia (NTT-Timor Leste). Kisah ini berawal dari masyarakat yang heboh menanti jatah dua kaleng cat merah putih untuk menghiasi rumah mereka menjelang 17 Agustus. Farel, Oscar, bersama kedua teman mereka Anton dan David, ikut mengantre. Begitu dapat jatah cat, mereka tak langsung pulang dan menyerahkan kepada orang tuanya. Namun, malah ikutan lomba panjat pinang yang diadakan dalam rangka memeriahkan 17 Agustus-an. Keempatnya sempat berselisih meributkan hadiah mana yang akan diambil lebih dulu. Namun, pada akhirnya mereka gagal dan saling menyalahkan. Masalah makin rumit ketika dua kaleng cat merah putih yang didapat Farel hilang. Farel kebingungan, sekaligus takut dimarahi sang ayah. Ditemani Oscar, ia pun dengan gigih mencoba ragam upaya demi membeli cat pengganti.

Film “Rumah Merah Putih” yang bertemakan kisah nyata mengisahkan kesederhanaan rasa cinta Mereka terhadap Tanah Air Indonesia sangatlah besar. Selain

ceritanya yang sungguh menarik dan memiliki pesan yang begitu mendalam, film ini juga mendapatkan apresiasi yang begitu tinggi dari Pemerintah Daerah NTT, Gubernur Viktor Bungtilu Laiskodat menyampaikan apresiasinya terhadap film bertemakan kebangsaan ini. Ia sebut sebagai alat pemersatu bangsa. (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20190617/254/934594/memetik-inspirasi-dari-film-rumah-merah-putih>)

Adapun alasan pemilihan judul film “Rumah Merah Putih” dengan kajian semiotika Charles S. Peirce adalah dalam penelitian ini menganalisis film Rumah Merah Putih ini bertemakan Kebangsaan yang terinspirasi dari kisah nyata. Film ini memperkenalkan anak-anak serta para masyarakat NTT yang memiliki kecintaan yang begitu besar terhadap tanah air. Selain Cinta tanah air, film ini juga mengusung kuatnya nilai persahabatan, gotong royong, bagaimana mereka berada di garda terdepan Indonesia, memegang teguh rasa nasionalisme dan tahu betapa berarti serta sakralnya Merah Putih untuk Negeri.

Peneliti melakukan penelitian film “Rumah Merah Putih” karena merupakan film Indonesia. Banyak pesan yang diambil peneliti, yaitu rasa cinta terhadap tanah air tanpa memandang perbedaan, rasa persaudaraan yang begitu besar serta nilai sosial. Film yang berlatar sederhana yang membuat penonton turut merasakan alur cerita yang begitu menarik dan memikat hati. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Ikonitas Nasionalisme dalam Film “Rumah Merah Putih” karya Ari Sihasale Kajian Charles S. Pierce”

## TEORI

Landasan teori memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot. Untuk itu perlu disusun landasan teori yang akan menjadi landasan berpikir bagi penulis dalam menganalisis masalah penelitian. Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan dalam melakukan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan analisis ikonitas nasionalisme dalam film Rumah Merah Putih karya Ary Sihasaheh. Penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce sebagai acuan pada penelitian ini.

### Teori Semiotika Charles S. Pierce

Istilah semiotik yang dikemukakan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sander Peirce (dalam kosa semiotika 1999:107) merujuk kepada doktrin-doktrin formal tentang tanda-tanda. Konsep yang menjadi dasar dari semiotika adalah tentang tanda: Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda terkait dengan pikiran manusia.

Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini. Untuk itu, Peirce membaginya dalam beberapa klasifikasi:

### Berdasarkan Representament

Representament berkaitan dengan sesuatu yang membuat suatu tanda dapat berfungsi. Dalam hal ini Peirce mengklasifikasikan representamen kedalam tiga hal yakni:

#### a. Qualisign

Qualisign yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya kualitas kata-kata yang digunakan dalam menyertai tanda tersebut seperti kata-kata yang keras, kasar ataupun lembut. Tak hanya kata-kata yang menentukan kualitas dari pada suatu tanda, dapat pula berupa warna yang digunakan bahkan gambar yang menyertainya.

#### b. Sinsign

Sinsign adalah eksistensi dan aktualitas atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalkan kata banjir dalam kalimat “terjadi bencana banjir” adalah suatu peristiwa yang menerangkan bahwa banjir diakibatkan oleh adanya hujan.

#### c. Legisign

Legisign adalah norma yang terkandung dalam suatu tanda. Hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Misalkan tanda dilarang merokok

menunjukkan bahwa kita dilarang merokok pada lingkungan dimana tanda itu berada. Yang lebih umum lagi tentu saja adalah rambu lalu lintas, yang menunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh kita lakukan saat berkendara.

### Berdasarkan Objek

#### a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

#### b. Indeks

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal, atau sebab akibat. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari api.

#### c. Simbol

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

### Berdasarkan Interpretant

#### a. Rheme

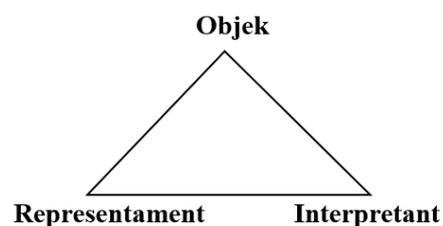
Rheme adalah tanda yang memungkinkan, ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda. Misalnya saja orang yang matanya merah, maka bisa jadi dia sedang mengantuk, atau mungkin sakit mata, iritasi, bisa pula ia baru bangun tidur atau bahkan bisa jadi dia sedang mabuk.

#### b. Dicient sign atau dicisign

Dicient sign atau dicisign adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Misalnya, saja di suatu jalan kampung banyak terdapat anak-anak maka di jalan tersebut dipasang rambu lalu lintas hati-hati banyak anak-anak. Contoh lain misalnya jalan yang rawan kecelakaan, maka dipasang rambu hati-hati rawan kecelakaan.

#### c. Argument

Argument adalah tanda yang berisi alasan tentang sesuatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, hal tersebut dikarenakan SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.



Penjelasannya sebagai berikut:

- Representamen/Tanda adalah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.
- Objek/Acuan Tanda: adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- Interpretant/Penggunaan Tanda: konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah Ikonitas. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol, atau tanda-tanda (signs), baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film dan sebagainya) maupun yang terdapat diluar media massa (lukisan, patung, fashion dan sebagainya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Trailer Film



Gambaran Umum Film Rumah Merah Putih

Film Rumah Merah Putih (2019) adalah film Indonesia tentang perjuangan anak bangsa di perbatasan Indonesia yang tayang Perdana di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 20 Juni 2019. Film Rumah Merah Putih merupakan film pertama dari seri Trilogi Perbatasan yang dibuat oleh Alinea Pictures. Trilogi Perbatasan berisi cerita berkenaan dengan perbatasan NTT, perbatasan Papua, perbatasan Kalimantan, dan Film Rumah Merah Putih merupakan seri perbatasan NTT. Sebelum ditayangkan secara serentak, film ini pertama kali diputar di Lippo Plaza Kupang pada Sabtu malam, 15 Juni 2019. Pemutaran perdana di Lippo Plaza Kupang disaksikan oleh Gubernur NTT Viktor Bungtilu Laiskodat bersama Wakil Gubernur Josef Nai Soi, Wakapolda NTT, dan

pejabat Forkopimda dan Pemerintah Kota Kupang juga hadir menyaksikan film tersebut.

## Pembahasan

### Analisis Makna Tanda dalam Film Rumah Merah Putih Karya Ari Sihasalih sebuah kajian Semiotika Charles S. Pierce

Penjabaran terkait Film Rumah Merah Putih diperoleh dari hasil menonton film secara berulang dan adanya perubahan peristiwa dalam setiap adegan, hingga peneliti menemukan ikonitas yang ingin diungkapkan mengenai nilai nasionalisme yang begitu kuat pada masyarakat NTT. Film Rumah Merah Putih memperlihatkan (Farel dan Oscar) dengan berbagai cara untuk mendapatkan cat merah putih. Mereka menimba air untuk mendapatkan uang. Bahkan, mereka mengikuti perlombaan panjat pinang demi mendapatkan cat merah putih. Keadaan semakin memburuk ketika Oscar pada puncak tiang yang dipanjat dan mendapati Bendera Merah Putih. Namun, dia terjatuh dan tidak sadarkan diri. Farel kemudian menyalahkan dirinya akibat ulahnya yang menghilangkan cat merah putih. Oscar lumpuh. Keterbatasan fasilitas membuat penanganan Oscar menjadi tidak maksimal. Para sahabat Ibu Oscar (Tanta Maria) menyarankan agar Oscar dibawa ke Surabaya atau Jakarta. Namun ibu Oscar menganggapnya terlalu jauh. Kejadian tersebut membuat kehidupan Oscar dan ibunya berubah. Perjalanan Farel, Oscar dan teman-temannya untuk merayakan 17 Agustus menjadi cerita utama film ini.

Di bawah ini akan dianalisis secara semiotika gambar dalam setiap adegan (*scene*) untuk menemukan ikonitas yang dihasilkan oleh hubungan tanda dan objek. Ikon yang dihasilkan teridentifikasi melalui aspek setting dan akting yang harus mengandung relasi ikonik dengan dalam Film Rumah Merah Putih.

### 1. Pembagian Cat

#### Scene 2



*Peristiwa ini dalam rangka memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia karena besar rasa cinta mereka terhadap Bangsa Indonesia tim Desa melakukan pembagian cat merah putih kepada warga untuk digunakan warga untuk cat rumah sehingga semua warga rumah warga tampak sama dan serasi dengan balutan merah putih.*

### Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih, cat merah putih dan umbul-umbul merah putih. Terlihat jelas pada *scene 2* Bendera Merah Putih yang berkibar tepat di belakang

warga yang berbondong-bondong mengantre menerima jatah cat merah putih, unbul-umbul merah putih yang dipasang di setiap sekolah tepat disamping panitia pembagian cat merah putih, dan cat merah putih yang terletak di belakang punggung panitia pembagian cat merah putih.

## 2. Pembelajaran di Sekolah

Scane 9



*Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelas sebelum dan sesudah pembelajaran Guru selalu mengajarkan kepada Mereka bahwa NKRI harga mati Indonesia selalu di hati.*

## Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah seragam merah putih. Terlihat jelas pada *scane 9* para Siswa mengenakan seragam merah putih dalam pembelajaran dengan tangan yang mengisyaratkan NKRI harga mati.

## 3. Mengumpulkan Uang

Scane 13



*Peristiwa ini saat Oscar dan Farel bekerja mengumpulkan uang agar bisa membeli menggantikan cat Farel yang hilang.*

## Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah semangat pantang menyerah. Terlihat jelas dalam *scane 13* Farel dan Oscar berusaha keras dengan penuh semangat dan tangguh mengumpulkan uang dengan cara bekerja setelah pulang sekolah agar bisa menggantikan cat yang hilang.

## 4. Usaha Mendapatkan Cat

Scane 18



*Sebuah usaha untuk mendapatkan kembali cat merah putih*

## Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah seragam merah putih dan semangat pantang menyerah. Terlihat jelas pada *scane 18* Farel dan Oscar mengenakan seragam merah putih untuk menempuh perjalanan yang begitu jauh agar bisa mengembalikan cat merah putih yang hilang. Farel dan Oscar sangat berusaha dengan keras agar bisa kembali mendapatkan cat merah menempu waktu berjam-jam agar bisa sampai di kota kemudian membeli cat merah putih untuk mewarnai rumah Farel.

## 5. Perlombaan Panjat Pinang

Scane 24



*Sebuah usaha mendapatkan cat merah putih dengan mengikuti perlombaan panjat pinang.*

## Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih dan panjat pinang. Terlihat jelas pada *scane 24* Oscar yang sampai pada puncak tiang dan mendapati Bendera Merah Putih terlihat senang dan gembira. Salah satu hadiah yang ada pada tiang panjat pinang adalah cat merah putih yang akan diberikan kepada Farel untuk menghiasi rumah dengan nuansa merah putih.

## 6. Setelah Mewarnai Rumah

Scane 48



*Setelah farel kembali menemukan cat merah putih yang hilang warga mulai mewarnai rumah dengan balutan merah putih*

## Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah merah putih. Terlihat jelas pada *scane 48* rumah sudah dibaluti dengan cat merah putih. Dalam *scane* Terlihat jelas bahwa Ayah Farel (Yama) menjelaskan kepada warga konsep-konsep mengenai upacara tersebut. Rumah Farel sudah tampak indah dalam balutan merah putih menyongsong 17 agustusan.

## 7. Menyelamatkan Tali Bendera yang Putus

Scane 53



Berlangsung upacara Bendera Merah Putih di tengah-tengah pengibaran Bendera Merah Putih tali Bendera putus kemudian Farel memanjat tiang dan mengikat kembali tali tersebut.

### Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih, seragam merah putih, dan umbul-umbul merah putih. Terlihat jelas pada *scane* 48 Farel menaiki tiang bendera yang begitu tinggi karena tali bendera yang putus dengan semangat yang membara kemudian menyambungkan kembali tali tersebut, terlihat jelas juga dibelakang peserta upacara terdapat banyak umbui-umnul merah putih dan peserta upacara (siswa) mengenakan seragam merah putih.

## 8. Perpisahan dengan Oscar

Scane 60



Oscar dan Ibunya Maria berpamitan denan teman-teman untuk melakukan pengobatan terhadap Oscar.

### Ikonitas Nasionalisme

Tanda yang menjadi ikonitas Nasionalisme dalam film ini adalah Bendera Merah Putih, seragam merah putih. Terlihat jelas pada *scane* 60 teman-teman Oscar mengenakan seragam merah putih. Teman-teman Oscar kemudian satu per satu menangis karena mengingat Oscar kemudian mereka memeluk Oscar dan menitipkan pesan kepada Oscar agar jangan pernah melupakan mereka. Farel kemudian memeluk Oscar dan menangis di pundak Oscar begitu besar persahabatan mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah diuraikan dan hasil analisis data pada Bab IV hasil dan pembahasan dalam film “Rumah Merah Putih” kajian semiotika Charles S. Pierce dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat ikon-ikon yang memiliki citra bentuk merupakan cerminan kerangka objek, baik bentuk umum maupun bentuk rinci. Salah satu fungsi bentuk adalah untuk mempermudah pengenalan data. Bentuk merupakan unsur yang jelas, sehingga dengan melihat bentuknya saja dapat dikenali obyeknya, seperti pada setiap objek gedung sekolah, tempat perlombaan panjat pinang, tempat upacara bendera.
2. Proses semiotik dan triadik milik Charles Sanders Pierce mempermudah pemaknaan dan pembacaan tanda sehingga menemukan sudut pandang baru dalam membaca tanda atau fenomena dari dalam film khususnya menangkap makna dari film Rumah Merah Putih.
3. Pemanfaatan ikonitas di dalam film dapat memberikan persuasi bagi penonton tentang kaitan kisah film yang subjektif dengan penilaian objektif penonton terhadap kemiripan yang diperoleh dari refleksi ikon di dalam karya film tersebut.

### Saran

1. Bagi pembaca, film ini memiliki pesan yang sangat baik untuk dijadikan inspirasi dalam keluarga, bermasyarakat, dan menjaga kelestarian budaya.
2. Bagi Universitas, penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa dalam bentuk perkuliahan agar lebih mudah dalam memaknai tanda-tanda film.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengeksplorasi lebih luas terkait objek penelitian bukan hanya terbatas pada film. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji teori semiotika lebih luas, tidak terbatas hanya pada teori Charles S. Pierce.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra.
- Balci, N. C, dkk. (2008). *Suspected chronic pancreatitis with normal, MRCP: findings on MRI in correlation with secretin MRCP. Journal of Magnetic Resonance Imaging: An Official Journal of the International Society for Magnetic Resonance in Medicine*, 27 (1), 125-131.
- Budiman, Arief. 2006. *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deni, K. 2018. *Ikonitas Film “Sherlock Holmes A Game Of Shadows” Sebagai Representasi Pra-Perang Dunia I dengan Analisis Semiotika*. Yogyakarta
- Hall, Stuart. 1997. *Cultural Representasi and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hal.
- Iis, A. 2021. *Film Air Mata Surga Dalam Analisis Pesan Dakwah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.

- Kridalaksana. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti, dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Lexy, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mambor, V. C. 2000. Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia. Jakarta
- Noviani, R. 2002. Pengaruh Sosial Media dan Personal Branding dalam Keputusan Memilih pada Pasangan Calon Presiden Indonesia 2019 (*Studi Kasus pada Pemilihan Umum Presiden Indonesia 2019-2024*) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Y. A. 2012. *Semiotika dan hipersemiotika, gaya kode dan matinya makna*. Bandung: Matahari.
- Pujileksono, Su geng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publising.
- Riwu, A., dan Pujiati, T. 2018. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara*. Deiksis, 10(03), 212-223.
- Robot, Marselus. 2020. *Membaca Wajah Ibu Kandung dan Ibu Pertiwi dalam Film Tanah Air Beta Sebuah Kajian semiotik*. Kupang: Jurnal Optimisme Vol. 1, No.2.
- Tri Utami Lestari. 2019. “Analisis Semiotika Film Air Mata Surga” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Widuseno, Iriyanto. 2010. *Nasionalisme & Tantangannya di Indonesia* (Menyoal Nasionalisme di Indonesia). Jurnal Istiwa Vol 16. No. 2
- Wibisana, R. 2021. *Representasi keberagaman budaya dalam film Raya and The Last Dragon* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).
- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/nadia-umara-1/review-film-rumah-merah-putih-besarnya-nasionalisme-anak-anak-ntt/full>
- <https://www.medcom.id/hiburan/film/8kogR7Dk-ulasan-film-rumah-merah-putih>
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190621201320-220-405434/ulasan-film-rumah-merah-putih>
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6210060/asal-usul-warna-merah-putih-pada-bendera-indonesia-sejak-zaman-kerajaan>



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP  
DALAM MENGIDENTIFIKASI SUASANA, TEMA,  
DAN MAKNA PUISI YANG TERKANDUNG DALAM ANTALOGI PUISI  
YANG DIBACA ATAU DIPERDENGARKAN PADA SISWA KELAS X MIAI  
SMAN 2 KEFAMENANU TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Yuliana Sofia Ensi**

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, SMAN 2 Kefamenanu

[yulianasofiaensi@gmail.com](mailto:yulianasofiaensi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Banyak model pembelajaran diterapkan disekolah-sekolah untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan kualitas diri siswa. Model pembelajaran Kurikulum 2013 (K 13) yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya adalah *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *inquiry learning*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. *Problem based learning* (PBL) memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah, sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. *Problem based learning* terdiri atas lima fase, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak (hasil karya) dan memamerkannya, dan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, *penguasaan konsep*, *puisi*.

**PENDAHULUAN**

Pada saat ini banyak kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena proses belajar didalam kelas yang begitu-begitu saja, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan untuk belajar. Oleh karena itu, sekarang banyak digunakan model dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru disekolah-sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kejenuhan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan kualitas diri siswa serta meningkatkan minat belajar siswa. Terkait dengan model pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan (Amri, 2013:5).

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang dapat menggunakan beberapa strategi salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* (Permendikbud tahun 2014 no. 103 lampiran). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) (Fachrurazi, 2011: 78). Pembelajaran berbasis

masalah memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Kemudian Sari dan Nasikh (2009:68) dari penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses Belajar Ekonomi Siswa Kelas X6 SMANegeri2 Malang Semester Genap Tahun Ajaran 2006-2007" menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu guru memberikan informasi secara mendetail kepada siswa, yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan menemukan dan memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual, sehingga siswa tidak bergantung pada satu sumber (guru) melainkan menjadi siswa yang mandiri dan aktif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dengan demikian dalam *problem-based learning* guru tidak menyajikan konsep ekonomi dalam bentuk yang sudah jadi, namun melalui kegiatan pemecahan masalah siswa digiring kearah menemukan konsep sendiri (*reinvention*).

Paparan diatas tentang pembelajaran berbasis masalah menurut Fachrurazi (2011:79) menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Hal ini senada dinyatakan oleh Sadia dan Subagia dalam Astika, Suma dan Suasrta(2013:4) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada kenyataannya, tidak jarang guru menggunakan model pembelajaran ini karena dianggap membantu dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran *problem-based learning* membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya serta dapat memecahkan masalah dengan guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan konsep dari materi tersebut dengan sendirinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi pada siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Kefamenanu. Didalam artikel ini penulis membatasi pembahasan pada sub materi identifikasi suasana, tema dan makna puisi.

## TINJAUAN TEORITIS

### 1. Penguasaan Bahasa

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (KBBI, 2003: 604). Nurgiyantoro (2001: 162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.

### 2. Konsep Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>1</sup> Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

### 3. Suasana/nada Puisi

Menurut Waluyo (dalam Kadir, 2010:41) nada dalam puisi merupakan sikap penyair yang berhubungan

erat dengan suasana hati. Nada bahagia akan menimbulkan perasaan bahagia, nada kritik akan menimbulkan hati yang memberontak, dan nada religius akan menimbulkan suasana khushuk. Oleh karena itu, nada yang dibuat akan mempengaruhi suasana hati para pendengar. Nada merupakan sikap pada seorang penyair yang bersifat menyindir, menggurui, menasehati dan sebagainya.

### 4. Tema Puisi

Tema merupakan ide pokok pada puisi yang disampaikan oleh penyair, untuk mengetahui tema dari puisipembaca harus mengulang-ulang bacaannya. Mendapatkan tema bisa dilakukan dengan mencari latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan puisi karena tema merupakan salah satu media yang mengungkapkan isi hati seorang pengarang yang tersirat. Hal ini selaras dengan pendapat dariShebsono dan Marta (2018:670) menyatakan bahwa tema seringkali muncul dari latar belakang seorang penyair oleh karena itu untuk mengetahui latar belakang, seorang pembaca harus mengetahui tentang latar belakang dari seorang penyair tersebut. Pada umumnya puisi menggunakan kata- kata kias maka untuk mencari tema pada puisi tidaklah mudah, seorang pembaca harus mempunyai kecerdasan dan ketelatenan untuk bisa menyimpulkan isi dan mengetahui tema pada puisi.

### 5. Makna/Amanat Puisi

Amanat pada puisi didapatkan setelah memahami tema, rasa, dan nada pada puisi. Amanat dibuat oleh penyair untuk menyampaikan tujuan dan maksud kepada para pembaca melalui pesan tersirat dalam puisi. Menurut Muliati Bunda (2017:34) amanat bisa menjadi ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan oleh penyair kepada para pembaca, biasanya berisikan pesan tujuan, maksud, dan imbauan. Telah kita ketahui bahwa puisi merupakan kumpulan dari kata-kata yang mempunyai banyak makna, oleh karena itu amanat berbentuk tersirat yang diungkapkan melalui kata- kata pada puisi.

### 6. Antologi Puisi

Antologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kumpulan karya sastra pilihan dari satu orang atau beberapa pengarang, sedangkan secara harfiah berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kumpulan bunga”, maksud dari kumpulan bunga adalah suatu kumpulan karya sastra. Antologi biasanya memuat karya sastra dalam jenis yang sama seperti antologi puisi, antologi pantun, antologi cerpen, dan antologi novel pendek.

Antologi puisi merupakan kumpulan puisi-puisi terbaik pilihan pengarang yang kemudian dijadikan dalam satu buku, antologi puisi bisa dihasilkan oleh satu atau lebih dari dua pengarang namun biasanya pengarang memiliki antologi puisi sendiri. Penyair akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan karya-karya puisi sendiri untuk dijadikan sebagai buku antologi, tidak seperti buku antologi yang memuat beberapa karya pengarang yang akan lebih cepat dikumpulkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2009: 11). Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kefamenanu yang beralamat di Jalan El Tari, km 7 Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari – Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA1 berjumlah 36 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah proses belajar mengajar khususnya peningkatan penguasaan konsep dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi pada siswa kelas X MIA 1 SMAN 2 Kefamenanu tahun ajaran 2021/2022. Dalam penelitian tindakan kelas, satu siklus atau satu putaran terdiri dari empat komponen diantaranya: 1) perencanaan atau *plan*, 2) tindakan atau *act*, 3) pengamatan atau *observe*, dan 4) refleksi atau *reflect*. Jika hal ini belum teratasi dalam siklus pertama dilanjutkan pada siklus kedua untuk perbaikan pada siklus pertama (Kemmis dan McTaggart, 1999 dalam Taniredja, 2012: 24).

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera manusia, yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Ismawati, 2011: 98). Observasi dilakukan dikelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (Ismawati, 2011: 97). Wawancara dilakukan dari pra-siklus sampai pembelajaran selesai untuk memperoleh data tentang penguasaan konsep siswa. Wawancara difokuskan pada kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab soal dan kemampuan membuat kesimpulan. Dokumentasi adalah sarana pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Ismawati, 2011: 97). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan identitas siswa antara lain nama siswa, nomor induk, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar nilai kelas, dan hasil ulangan siswa dengan melihat dokumen yang ada dalam sekolah. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1996 dalam Ismawati, 2011: 90). Tes digunakan untuk mendapatkan data berupa nilai. Dalam hal ini siswa mengerjakan evaluasi kerja siswa. Validitas data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiono, 2010: 363- 373). Dalam hal ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber yaitu informasi yang diperoleh dari guru dan siswa tentang tindakan yang diterapkan. Kedua, triangulasi teknik yaitu

informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menurut Milles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Patilima (2005: 97- 100), adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada dilapangan langsung dan tidak langsung pada waktu pengumpulan dengan demikian reduksi data dimulai sejak memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data yaitu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan dalam penyajian data diperoleh berbagai jenis jaringan kerja keterkaitan kegiatan atau tabel.
4. Penarikan kesimpulan yaitu pengumpulan data penelitian harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung dilapangan dengan menyusun pola-pola pengadaan sebab-akibat.

## PEMBAHASAN

### ***Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)**

*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Maufur, 2003:121). Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada muaranya adalah pemecahan masalah. Kemudian menurut Tan dalam Rusman (2012:232) *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Sedangkan menurut Nurhadi dalam Sari dan Nasikh (2009:54) bahwa *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Daridefinisi yang dikemukakan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dalam dunia nyata untuk diselesaikan secara individu maupun kelompok.

*Problem based learning* (PBL) terdiri dari lima fase yang dimulai dari guru menghadirkan suatu masalah nyata dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa (HamiyahdanMuhammad, 2014:134). Berikut fase-fase *problem based learning* (PBL):

### Fase1:

Mengorientasikan peserta didik pada masalah. Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan secara rinci tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. Apa yang perlu dijelaskan adalah bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu:

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru tetapi lebih mempelajari tentang bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”. Sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk melakukan penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

### Fase2:

Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik untuk belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam konteks ini, yakni kelompok heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan setelah membentuk kelompok belajar, selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan sub topik-sub topik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

### Fase3:

Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok. Penyelidikan adalah inti dari Problem Based Learning (PBL). Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahannya. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri. Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk berpikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, mereka selanjutnya mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelasan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampaikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta kualitas informasi yang dikumpulkan.

### Fase 4:

Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya. Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya, kecanggihan artifak sangat dipengaruhi oleh tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan beberapa peserta didik lainnya, guru-guru, orangtua, dan siapapun yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan-balik.

### Fase 5:

Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Selain itu terdapat pula keunggulan *problem based learning* menurut A'la (2012:94) yaitu:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan bertindak kreatif
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi secara realistis
7. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
8. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
9. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat
10. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja

**Hasil Penelitian Terdahulu pada Penerapan *Problem Based Learning***

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fachrurazi (2011:85) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Ketika pemecahan masalah digunakan sebagai konteks dalam matematika, fokus kegiatan belajar sepenuhnya berada pada siswa yaitu berpikir menemukan solusi dari suatu masalah akuntansi termasuk proses untuk memahami suatu konsep dan prosedur mengidentifikasi puisi yang terkandung dalam masalah tersebut.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Saridan Nasikh (2009:71) peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan teknik peta konsep memang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004

(Kurikulum Berbasis Kompetensi), karena pembelajaran ini berasosiasi pada pembelajaran kontekstual berupa penyajian masalah berdasarkan kehidupan nyata, sehingga siswa belajar menjadi lebih bermakna karena siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan tugas. Hal ini juga berlaku untuk kurikulum 2013 yang mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud, no 59 tahun 2014a).

**Penerapan *Problem Based Learning* Kompetensi Dasar:**

(3.16.) Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

(4.2.) Melaporkan hasil identifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.

**Materi:**

Konsep dalam Mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi

**Tujuan:**

1. Mengidentifikasi suasana puisi
2. Mengidentifikasi tema puisi
3. Mengidentifikasi makna puisi
4. Melaporkan hasil identifikasi suasana, tema dan makna puisi melalui diskusi dan kerja kelompok.

**Tabel 1. Penerapan Fase Model *Problem Based Learning* dalam Soal Persamaan Akuntansi**

FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<b>Fase 1:</b> Orientasi peserta didik kepada masalah	1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberikan konsep dasar sub materi suasana, tema dan makna puisi, serta petunjuk atau referensi yang diperlukan dalam pembelajaran. 2) Guru memotivasi siswa supaya terlibat aktif dan berpikir kritis dalam aktivitas pemecahan masalah yang nantinya dikerjakan. 3) Mencatat data hasil pengamatan tentang puisi. Peserta didik akan mengumpulkan informasi tentang suasana, tema dan makna puisi dari soal yang diberikan oleh guru.
<b>Fase 2:</b> Mengorganisasikan peserta didik	Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dikelompokkan secara heterogen dan dibagi menjadi 3 kelompok, yakni kelompok A, B, C. Guru menyediakan 3 Puisi yang harus diidentifikasi oleh masing kelompok dengan rincian sebagai berikut: 1) Kelompok A mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. 2) Kelompok B mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca. 3) Kelompok C mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca Peserta didik mendiskusikan hal-hal yang harus dikerjakan dan konsep-konsep yang harus didiskusikan dan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab untuk memecahkan masalah.
<b>Fase 3:</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Peserta didik mengumpulkan informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri dalam memecahkan masalah. Pada kegiatan ini peserta didik mendiskusikan dan menyelesaikan soal tentang suasana, tema, dan makna puisi. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah tersebut.
<b>Fase 4:</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pada tahap ini peserta didik merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi dan kerja kelompok dengan cara berbagi tugas dengan teman. Pembuatan laporan hasil diskusi melalui kegiatan: Diskusi masing-masing kelompok untuk mengembangkan konsep puisi berdasarkan data hasil diskusi dan kerja kelompok yang dikonfirmasi dengan buku siswa secara teori. Membuat laporan secara sistematis dan benar hasil diskusi kelompok tentang identifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca..
<b>Fase 5:</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pada tahap ini peserta didik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari melalui diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah tentang permasalahan suasana, tema dan makna puisi. Peserta didik diharapkan menggunakan buku sumber untuk bantuan mengevaluasi hasil diskusi. Selanjutnya presentasi hasil diskusi dan penyamaan persepsi.

**Contoh Puisi yang digunakan siswa untuk diskusi pada model pembelajaran *Problem Based Learning* diambil dari Gramedia Blog.**

**SOAL 1 (Kelompok A)**

**Sepertiga Malam**

Sepertiga Malam  
Di sepertiga malam itu,  
Rintik-rintik hujan kemudian membangunkan aku dari lelap  
Mataku terbuka  
Tiba-tiba, aku merasa rindu sekali bercerita kepada Tuhan  
Tuhan, Lelahku hari ini menghasilkan tangis kejar  
Aku ingin bangkit,  
Namun realita yang tak sesuai kemudian harap Kembali lagi menjatuhkanku  
Tuhan, Aku kemudian selalu ingin menutup hari dengan tawa  
Namun selalu ada kecewa yang mendera-dera  
Haruskah aku untuk berpura-pura bahagia?  
Di sepertiga malam, aku kembali mengaduh Tuhanku Maha Mendengar  
Aku kemudian akan terus berdoa hingga Tuhan memberiku Rasa Bahagia

Diminta:

Identifikasi suasana, tema, dan makna puisi diatas yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca!

**SOAL 2 (Kelompok B)**

**Tak Puas**

Tak Puas...  
Hutan telah mulai menguning  
Sungai telah beracun limbah  
Ikan-ikan mati tak bersisa  
Makhluk binasa dan tak ada lagi pangan  
Uang melimpah dan tak terhitung berapa jumlah  
Mataku silau pada harta namun tak tahu apa bunganya

Diminta:

Identifikasi suasana, tema, dan makna puisi diatas yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca!

**SOAL 3 (Kelompok C)**

**Anak Nakalku**

Kemana saja kau hingga kotor wajahmu  
Kesayanganku dengan wajah yang kotor  
Aku mencarimu hingga ikut kotor  
kemudian mencuci semua bajumu  
aku menemukan permen karet di sepatumu  
dan tahu itu permen karet  
aku juga kamu bermain di tempat sampah  
aduhh, pusing rasanya,, melihat kamu  
namun aku tak sanggup tidur tanpa kamu  
anakku,  
dan kesayanganku

Diminta:

Identifikasi suasana, tema, dan makna puisi diatas yang terkandung dalam antalogi puisi yang diperdengarkan atau dibaca!

**KESIMPULAN**

1. *Problem based learning* adalah model pembelajaran dengan memberikan suatu permasalahan dalam dunia nyata untuk diselesaikan secara individu maupun kelompok.
2. *Problem based learning* (PBL) terdiri dari lima fase yang dimulai dari guru menghadirkan suatu masalah nyata dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.  
Berikut fase-fase *problem based learning* (PBL):
  - a. Fase 1: Mengorientasikan peserta didik pada masalah
  - b. Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
  - c. Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok
  - d. Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan artifak (hasil karya) dan memamerkannya
  - e. Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
3. Dalam *problem based learning*, guru sebaiknya dapat mengatur waktu secara efektif agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Oleh karena itu guru diharapkan mampu melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya sebelum melaksanakan pembelajaran.
4. Diharapkan bagi guru yang ingin menggunakan *problem based learning* supaya dapat merancang masalah yang sesuai dengan kemampuan awal siswa dan masalah yang disajikan tidak sulit, sehingga akan mencapai hasil yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A'la, Miftahul. 2012. *Quantum Teaching*.Jogjakarta:Divapress
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta:PT Prestasi Pustaka
- Astika, I. Kd. Urip, I. K. Suma, dan I. W. Suastra. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Ilmiah danKeterampilan Berpikir Kritis. eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 3 Tahun 2013). <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/>
- Aisyah, N.L. 2007. *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumput Merah.
- Fachrurazi. 2011. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. ISSN 1412-565X Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011.
- Hamiyah, Nur dan Muhamad Jauhar. 2014. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maufur, Hasan Fauzi. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: PT Sindur Press Merdeka

- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PTRajagrafindo Persada
- Sari, Nur Fatimah dan Nasikh. 2009. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Peta Konsep dalam Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X6 SMAN 2 Malang Semester Genap
- Situmorang, P. 1987. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

# Optimisme

Jurnal bahasa, Sastra, dan Budaya

Indexed by:



**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FKIP UNDANA**

